



**KEEFEKTIFAN LAYANAN PENGUASAAN KONTEN  
TEKNIK HOMEROOM UNTUK MENINGKATKAN  
KEMAMPUAN KOMUNIKASI SISWA**

**SKRIPSI**

disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan  
Program Studi Bimbingan dan Konseling

Oleh

Terra Lailani  
1301413124

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
2019**

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa isi skripsi dengan judul “Keefektifan Layanan Penguasaan Konten Teknik *Homeroom* Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Siswa Di SMP Negeri 22 Semarang” ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 18 September 2018



## PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “Keefektifan Layanan Penguasaan Konten Teknik *Homeroom* untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Siswa” dipertahankan dihadapan sidang panitia ujian skripsi Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Rabu

Tanggal : 30 Januari 2019

Panitia Ujian



Dra. Sinta Saraswati, M.Pd., Kons.  
NIP. 196006051999032001

Sekretaris

Kusnarto Kurniawan, S.Pd., M.Pd., Kons.  
NIP. 197101142005011002

Penguji Utama

Dr. Awalya., M.Pd., Kons.  
NIP. 196011011987102001

Penguji 2/ Pembimbing 1

Prof. Dr. Mungih Eddy Wibowo, M.Pd. Kons  
NIP. 196705261995122001

Penguji 3/ Pembimbing 2

Drs. Suharso, M.Pd. Kons  
NIP. 196202261987101001

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

### **MOTTO :**

“Jika diammu adalah emas, maka selamanya kamu tidak akan pernah mendapatkan berlian. Speak up and change the world!” –Terra Lailani-

### **PERSEMBAHAN :**

Skripsi ini saya persembahkan kepada  
Almamater Jurusan Bimbingan dan  
Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Negeri Semarang

## PRAKATA

Puji syukur saya panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan karunia-Nya, sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Keefektifan Layanan Penguasaan Konten Teknik *Homeroom* untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Siswa di SMP Negeri 22 Semarang”.

Terimakasih saya ucapkan kepada dosen pembimbing pertama saya Prof. Dr. Mungin Eddy Wibowo, M.Pd. dan dosen pembimbing kedua Suharso, M.Pd. Kons yang senantiasa memberikan arahan dan bimbingannya serta selalu memotivasi saya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Penyusunan skripsi ini juga tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, untuk itu peneliti menyampaikan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Fathur Rohman, M.Hum.,Rektor Universitas Negeri Semarang.
2. Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd.,Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin penelitian untuk penyelesaian skripsi ini.
3. Drs. Eko Nusantoro, M.Pd., Kons, Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
4. Awalya, M.Pd., Kons, Dosen penguji 1 yang telah menguji dan memberi masukan untuk perbaikan skripsi ini.
5. Kusnarto Kurniawan, S.Pd., M.Pd., Kons. Dosen wali yang selalu memberikan semangat selama menempuh studi di Universitas Negeri Semarang.
6. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Bimbingan dan Konseling yang telah memberikan bekal ilmu yang bermanfaat bagi penulis.

7. Kepala sekolah SMP Negeri 22 Semarang Drs. Catonggo Sulistiyono, S.Kom. yang telah memberikan izin dan tempat untuk penelitian.
8. Ibu Anita Rakhmi S, S.Pd., selaku guru BK SMP Negeri 22 Semarang yang selalu membantu selama proses penelitian berlangsung.
9. Kedua orang tua saya Bapak Herry Nurjianto dan Ibu Ida Nuraida kemudian kedua kakak saya Sungging Lasuardi beserta istrinya dan Tegar Bramasto beserta istrinya, yang tak ada henti-hentinya untuk mendoakan dan mendukung saya.
10. Teman-teman jurusan Bimbingan dan Konseling yang tidak bisa saya sebutkan, yang telah membantu selama proses penyusunan skripsi.
11. Teruntuk sahabat-sahabat yang selalu menemani, mendukung serta menyemangati selama penyusunan skripsi.
12. Serta pihak-pihak yang telah mendukung dan membantu dalam penelitian ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari skripsi ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu kritik dan saran yang membangun masih dibutuhkan bagi peneliti. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca.

Semarang, 18 September 2018  
Penulis

## ABSTRAK

**Lailani, Terra. 2018.** *Keefektifan Layanan Penguasaan Konten Teknik Homeroom untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Siswa di SMP Negeri 22 Semarang.* Skripsi. Jurusan Bimbingan dan Konseling. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Prof. Dr. Mungin Eddy Wibowo, M.Pd., Kons dan Suharso, M.Pd., Kons.

**Kata kunci :** kemampuan komunikasi, layanan penguasaan konten, teknik *homeroom*.

Penelitian ini dilakukan berdasarkan permasalahan yang ditemukan di kelas VII A di SMP Negeri 22 Semarang, pada saat peneliti berada di lapangan. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk membuktikan keefektifan layanan penguasaan konten teknik *homeroom* untuk meningkatkan kemampuan komunikasi siswa sekolah menengah pertama.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian eksperimen. Penelitian ini menggunakan desain penelitian *pre-eksperimen* dengan menggunakan *one group pretest and posttest design*. Subyek penelitian dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII A yang berjumlah 36 siswa di SMP Negeri 22 Semarang. Alat pengumpulan data yang digunakan yaitu skala kemampuan komunikasi. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif persentase dan uji beda (*T-test*).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi siswa menengah pertama (SMP) sebelum diberikan layanan penguasaan konten teknik *homeroom* masuk dalam kategori sedang yaitu dengan 66%. Setelah diberikan layanan penguasaan konten dengan teknik *homeroom* masuk pada kategori tinggi yaitu 80%. Dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan terdapat peningkatan sebanyak 14% dalam kemampuan komunikasi siswa SMP Negeri 22 Semarang. Dengan demikian kemampuan komunikasi siswa meningkat secara signifikan ( $t(35) = -9,721, p < 0,05$ ) melalui layanan penguasaan konten teknik *homeroom*. Hal ini ditandai dengan siswa lebih terbuka terhadap temannya, siswa memiliki empati, peka dengan situasi kelas, tidak memilih-milih teman, memberikan dukungan kepada teman-teman.

Simpulan penelitian adalah layanan penguasaan konten dengan teknik *homeroom* efektif untuk meningkatkan kemampuan komunikasi siswa kelas VII A SMP Negeri 22 Semarang. Sehubungan dengan hasil penelitian ini diharapkan guru BK dapat memberikan layanan penguasaan konten teknik *homeroom* dengan secara berkala di sekolah.

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>PERNYATAAN</b> .....	ii
<b>PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN</b> .....	iv
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	v
<b>ABSTRAK</b> .....	vii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	viii
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	x
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xi
<b>DAFTAR GRAFIK</b> .....	xii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xiii
<b>BAB 1 PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	8
1.3 Tujuan Penelitian .....	9
1.4 Manfaat Penelitian .....	9
1.5 Sistematika Skripsi .....	10
<b>BAB 2 KAJIAN TEORI</b>	
2.1 Penelitian Terdahulu .....	12
2.2 Kajian Teoritis .....	15
2.2.1 Kemampuan Berkomunikasi .....	15
2.2.1.1 <i>Pengertian Komunikasi</i> .....	15
2.2.1.2 <i>Tujuan Komunikasi</i> .....	18
2.2.1.3 <i>Unsur-unsur Komunikasi</i> .....	25
2.2.1.4 <i>Aspek-aspek Keterampilan Komunikasi</i> .....	29
2.2.1.5 <i>Pengertian Kemampuan Komunikasi</i> .....	31
2.2.1.6 <i>Manfaat Keterampilan Komunikasi</i> .....	34
2.2.1.7 <i>Faktor yang Mempengaruhi Komunikasi</i> .....	36
2.2.1.8 <i>Upaya Meningkatkan Kemampuan Komunikasi</i> .....	42
2.2.2 Layanan Penguasaan Konten .....	50
2.2.2.1 <i>Pengertian Layanan Penguasaan Konten</i> .....	51
2.2.2.2 <i>Tujuan Layanan Penguasaan Konten</i> .....	52
2.2.2.3 <i>Fungsi Layanan Penguasaan Konten</i> .....	54
2.2.2.4 <i>Pendekatan Layanan Penguasaan Konten</i> .....	55
2.2.2.5 <i>Pelaksanaan Layanan Penguasaan Konten</i> .....	56



2.2.3 Teknik <i>Homeroom</i> .....	59
2.2.3.1 Pengertian Teknik <i>Homeroom</i> .....	59
2.2.3.2 Ciri-ciri Teknik <i>Homeroom</i> .....	61
2.2.3.3 Manfaat Teknik <i>Homeroom</i> .....	61
2.2.3.4 Pelaksanaan Teknik <i>Homeroom</i> .....	62
2.2.3.5 Keunggulan dan Kelemahan Teknik <i>Homeroom</i> .....	64
2.3 Kerangka Berpikir .....	65
2.4 Hipotesis Penelitian .....	69
<b>BAB 3 METODE PENELITIAN</b>	
3.1 Jenis Penelitian .....	70
3.2 Variabel Penelitian .....	71
3.2.1 Identifikasi Variabel .....	71
3.2.2 Hubungan Antar Variabel .....	72
3.2.3 Definisi Operasional Variabel .....	72
3.3 Desain Penelitian .....	74
3.4 Populasi dan Sampel .....	79
3.4.1 Populasi penelitian .....	79
3.4.2 Sampel Penelitian .....	79
3.5 Metode dan Alat Pengumpulan Data .....	79
3.5.1 Metode Pengumpulan Data .....	80
3.5.2 Alat Pengumpulan Data .....	81
3.6 Penyusunan Instrumen .....	83
3.7 Validitas dan Reliabilitas .....	86
3.7.1 Validitas .....	87
3.7.2 Reliabilitas .....	89
3.8 Teknik Analisis Data .....	90
3.8.1 Analisis Deskriptif Prosentase .....	91
3.8.2 Uji Beda ( <i>t-test</i> ) .....	92
<b>BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN</b>	
4.1 Hasil Penelitian .....	94
4.1.1 Tingkat Kemampuan Komunikasi Siswa Sebelum diberikan Layanan Penguasaan Konten Teknik <i>Homeroom</i> ( <i>Pre-test</i> ) .....	94
4.1.2 Tingkat Kemampuan Komunikasi Siswa Setelah Diberikan Layanan Penguasaan Konten Teknik <i>Homeroom</i> ( <i>post-test</i> ) .....	98
4.1.3 Perbandingan Kemampuan Komunikasi Siswa Kelas VII A SMP Negeri 22 Semarang Sebelum dan Sesudah Diberikan Layanan Penguasaan Konten Teknik <i>Homeroom</i> .....	100
4.1.4 Analisis Hasil Uji Brda ( <i>T-Test</i> ) .....	102
4.1.5 Hasil Selama Proses Layanan Penguasaan Konten .....	105
4.2 Pembahasan .....	110
4.2.1 Kemampuan Komunikasi Siswa Sebelum Diberikan Layanan Penguasaan Konten Teknik <i>Homeroom</i> .....	111

4.2.2 Tingkat Kemampuan Komunikasi Siswa Setelah Mendapat Layanan Penguasaan Konten Teknik <i>Homeroom</i> .....	115
4.2.3 Keefektifan Layanan Penguasaan Konten Teknik <i>Homeroom</i> pada Siswa kelas VII A SMP Negeri 22 Semarang .....	119
4.3 Keterbatasan Peneliti .....	122
<b>BAB 5 PENUTUP</b>	
5.1 Simpulan .....	124
5.2 Saran .....	124
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	126
<b>LAMPIRAN</b> .....	128

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1 Materi Perlakuan dan <i>Treatment</i> .....	73
Tabel 3.2 Skor Alternatif Jawaban .....	79
Tabel 3.3 Kisi-kisi Instrumen Kemampuan Komunikasi Siswa.....	81
Tabel 3.4 Kriteria Penilaian Kemampuan Komunikasi .....	88
Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi <i>Pre Test</i> Kemampuan Komunikasi Siswa.....	91
Tabel 4.2 Hasil <i>Pre Test</i> Kemampuan Komunikasi <i>Per</i> Indikator .....	92
Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi <i>Post-test</i> Kemampuan Komunikasi Siswa .....	94
Tabel 4.4 Hasil <i>Post-test</i> Per Indikator .....	95
Tabel.4.5 Perbandingan Hasil <i>Pre-test</i> dan <i>Post-test</i> .....	97
Tabel 4.6 Hasil Uji Normalitas Data .....	99
Tabel 4.7 Hasil Analisis Uji Beda ( <i>t-test</i> ) .....	99

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Berpikir Penelitian .....	64
Gambar 3.1 Hubungan Antar Variabel .....	68
Gambar 3.2 Desain Penelitian .....	71
Gambar 3.3 Prosedur Penyusunan Instrumen .....	80

## DAFTAR GRAFIK

	Halaman
Grafik 4.1 Distribusi Frekuensi <i>Pre-test</i> Kemampuan Komunikasi .....	91
Grafik 4.2 Hasil <i>Pre-test</i> Kemampuan Komunikasi Per Indikator .....	92
Grafik 4.3 Hasil <i>Post-test</i> Keseluruhan Skala Kemampuan Komunikasi .....	94
Grafik 4.4 Hasil <i>Post-test</i> Kemampuan Komunikasi Per Indikator .....	96
Grafik 4.5 Perbandingan Hasil <i>Pre-test</i> dan <i>Post-test</i> .....	97

## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Pedoman wawancara pra penelitian .....	124
Lampiran 2 Hasil wawancara pra penelitian .....	125
Lampiran 3 Kisi-kisi Instrumen Sebelum <i>Try Out</i> .....	127
Lampiran 4 Angket Kemampuan Komunikasi Sebelum <i>Try Out</i> .....	136
Lampiran 5 Kisi-kisi Instrumen Setelah <i>Try Out</i> .....	145
Lampiran 6 Angket Kemampuan Komunikasi Setelah <i>Try Out</i> .....	152
Lampiran 7 Hasil Tabulasi <i>Try Out</i> .....	157
Lampiran 8 Hasil Uji Validitas <i>Try Out</i> .....	166
Lampiran 9 Hasil Uji Reliabilitas .....	171
Lampiran 10 Hasil Uji Normalitas Data .....	172
Lampiran 11 Hasil Uji Beda ( <i>T-Test</i> ) .....	173
Lampiran 12 Tabulasi Data Hasil <i>Pre-test</i> .....	174
Lampiran 13 Tabulasi Data Hasil <i>Pre-test</i> Per Indikator.....	180
Lampiran 14 Tabulasi Data Hasil <i>Post-test</i> .....	184
Lampiran 15 Tabulasi Data Hasil <i>Post-test</i> Per Indikator .....	190
Lampiran 16 Tabulasi Data Sebelum dan Sesudah di Berikan Layanan .....	194
Lampiran 17 Daftar Nama Siswa .....	196
Lampiran 18 Jadwal Pelaksanaan Layanan.....	198
Lampiran 19 Rencana Pelaksanaan Layanan .....	199
Lampiran 20 Laporan Pelaksanaan Layanan .....	225
Lampiran 21 Surat Penelitian.....	239
Lampiran 22 Dokumentasi .....	240

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang masalah**

Pada dasarnya manusia merupakan makhluk individu dan juga sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, individu selalu berkomunikasi dengan sesama dalam kehidupan sehari-hari. Keinginan seseorang untuk berkomunikasi dengan orang lain menunjukkan bahwa manusia tidak dapat hidup sendiri atau dapat dikatakan bahwa setiap manusia mempunyai naluri untuk berkawan atau berkelompok dengan manusia lain. Selain itu manusia berkomunikasi untuk dapat memenuhi berbagai kebutuhan lainnya. Melalui komunikasi individu akan terpenuhi hakekatnya sebagai manusia dan sebaliknya akan kehilangan hakekatnya sebagai manusia apabila diajihkan dari kegiatan komunikasi dengan manusia lain.

Menurut Depdikbud dalam Sugiyo (2005:1) yang merangkum pendapat Susanto yang mengemukakan bahwa istilah dalam “komunikasi meliputi komunikasi sebagai proses primer dan sekunder”. Proses primer adalah proses komunikasi langsung tanpa menggunakan alat media yang dapat melipatgandakan jumlah penerima pesan. Dalam komunikasi sebagai proses sekunder berarti orang menggunakan mekanisme untuk melipatgandakan jumlah penerima pesan ataupun untuk mengatasi berbagai macam hambatan yang dapat menghalangi berlangsungnya proses primer.

Sementara Johnson dalam Supratiknya (1995: 30), “Komunikasi ini mencakup pengertian yang lebih luas dari sekedar wawancara, setiap bentuk tingkah laku mengungkapkan pesan tertentu sehingga juga merupakan bentuk komunikasi”. Komunikasi merupakan sebuah ilmu yang berkembang sangat luas yang dalam artinya juga lebih dari sekedar wawancara saja, pola setiap individu dapat memperlihatkan sebuah pesan verbal atau non verbal yang membawa pesan untuk siapapun yang merupakan bentuk dari komunikasi. Jadi dapat dikatakan bahwa komunikasi merupakan sarana setiap individu menyampaikan pesan kepada individu lainnya untuk bisa bersosialisasi serta membangun hubungan yang baik dalam bermasyarakat.

Menurut Tortor, (dalam jurnal Asemanyi Journal of Education and Practice) yang mengatakan “*Communication Skills is the foundation of language learning from which effective speaking, writing and reading emerge and it is the bedrock of human language learning*”. Hal ini maksudnya adalah bahwa kemampuan komunikasi adalah salah satu faktor utama ekspresi manusia. Ini adalah program parsial dan siswa diharapkan untuk mempraktikkan keterampilan komunikasi.

Pada penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Wicaksono (2016) dalam Jurnal yang berjudul Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik *Homeroom* Untuk Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Siswa Kelas X SMA Negeri 1 LOCERET Tahun Pelajaran 2016/2017 Universitas PGRI Kediri, menunjukkan bahwa hasil yang diperoleh tersebut dapat diketahui dalam penelitian ini bimbingan kelompok teknik *homeroom* efektif untuk meningkatkan komunikasi interpersonal siswa. Hal ini juga membuktikan bahwa masih ada



kemampuan komunikasi yang rendah di sekolah. Jika hal ini dibiarkan akan berdampak tidak baik bagi perkembangan para siswa. Berdasarkan penelitian ini dapat mendukung dalam penelitian peneliti yang berjudul Keefektifan Layanan Penguasaan Konten dengan Teknik *Homeroom* Untuk Meningkatkan Kemampuan Berkomunikasi Siswa Di SMP Negeri 22 Semarang.

Pada realitanya berkomunikasi tidak hanya dibutuhkan di lingkungan dekat saja melainkan dibutuhkan setiap saat khususnya di lingkungan bermasyarakat dan di sekolah. Di sekolah siswa dituntut agar dapat menjalin komunikasi tidak hanya dengan teman sesama melainkan dengan guru atau bahkan seseorang yang bekerja disekolah. Dalam hal pembelajaran siswa dituntut untuk mampu berkomunikasi dengan baik saat berada di kelas, seperti pada saat menyampaikan presentasi di kelas, menyampaikan suatu ide atau gagasannya. Siswa yang memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik dapat memperoleh manfaat yang berguna bagi kehidupan yang akan datang. Seperti yang dituliskan oleh Noviyanti (Jurnal Pendidikan Vol.12 No.2 September 2011, “Manfaat memiliki kemampuan berkomunikasi adalah mempermudah siswa untuk berdiskusi, mempermudah untuk mencari informasi, mempercepat mengevaluasi data, melancarkan membuat hasil kerja atau laporan”).

Hal tersebut juga di dukung oleh Korkut (dalam jurnal HACICAFEROGLU, 2014), “Effective communication skills play a facilitating role in the human relations. While having a healthy communication ensures it to be meaningful and satisfying and coping with the issues met during the life, and any situation where there is not a healthy communication, brings the feeling of not

being able to meet our own needs and along with it, the feeling of loneliness”. Dan James (dalam jurnal HACICAFEROGLU, 2014), “This situation reveals the status of being successful/unsuccessful in the relations that the individuals establish with other people”. Maksudnya adalah komunikasi yang efektif memainkan peran dalam hubungan manusia. Komunikasi yang sehat memastikannya menjadi bermakna dan memuaskan dan mengatasi masalah yang ditemui selama hidup dan setiap situasi di mana tidak ada komunikasi yang sehat membawa perasaan tidak mampu memenuhi kebutuhan sendiri. Keberhasilan dan kegagalan seseorang dengan orang lain tergantung bagaimana mereka berkomunikasi.

Siswa dapat berkomunikasi dengan baik apabila siswa mampu memahami, mengkomunikasikan pikiran dan perasaan secara tepat dan jelas, mampu saling menerima dan memberikan dukungan atau saling menolong, mampu memecahkan konflik dan bentuk-bentuk masalah yang mungkin muncul dalam komunikasi dengan orang lain melalui cara yang konstruktif. Sugiyo (2005:12) mengemukakan “Komunikasi dikatakan efektif apabila tidak tercapai saling pemahaman atau penerimaan menginterpretasikan pesan yang diterimanya sebagaimana dimaksudkan oleh pengirim atau komunikator”.

Sesuai dengan perkembangan usia remaja (siswa SMP) di mana terjadi masa peralihan dari masa anak-anak ke masa remaja, bahwa “dunia remaja khususnya di lingkungan sekolah pengaruh kelompok sangatlah kuat, di mana dia dapat menguji diri dan orang lain melalui kelompok yang dimiliki oleh remaja tersebut” (Hurlock, 1994:214). Dalam kelompok ini remaja menginginkan teman yang

dapat mengerti dan memahami serta mampu memberikan rasa aman untuk saling percaya mengungkapkan permasalahan yang sedang dialami dan dibicarakan dengan teman sebaya. Untuk itu dibutuhkan suatu forum kegiatan kelompok sebagai upaya untuk membantu mengatasi permasalahan yang dihadapi siswa khususnya masalah komunikasi.

Berdasarkan hasil observasi awal di SMP Negeri 22 Semarang diperoleh informasi bahwa masih ada beberapa siswa yang masih terlihat sulit untuk berkomunikasi di dalam kelas, terutama pada siswa kelas VII, karena siswa kelas VII adalah siswa dimana mereka masih berusaha untuk beradaptasi dengan lingkungan kelas dan lingkungan sekolah. Ada sekitar 15 anak dari 32 siswa (1kelas) yang masih sulit untuk berkomunikasi dengan baik. Hanya ada sekitar 10 anak yang telah mampu berkomunikasi dengan lebih baik. Siswa ini masuk dalam kategori pemalu dan pendiam. Ada 7 anak yang menjadi 'pentolan' dalam kelasnya maksudnya adalah mereka dapat berkomunikasi dengan temannya, tetapi tidak dapat menghargai jika ada orang lain yang sedang berbicara. Pada saat siswa diminta untuk maju kedepan kelas untuk presentasi beberapa siswa cenderung menolak, beberapa siswa membacakan dengan nada terbata-bata, tidak tegas, dan terkesan takut untuk berbicara. Pada hal seperti itu siswa tidak boleh dibiarkan begitu saja, karena jika dibiarkan menyebabkan komunikasi tidak berjalan dengan efektif dan dapat menghambat siswa tersebut berkembang dan mengaktualisasikan diri. Siswa juga tidak akan mampu untuk bersaing dan berkompetisi di sekolah maupun dimasyarakat. Gejala-gejala ini dapat mengakibatkan proses pembelajaran siswa menjadi tidak dapat berjalan secara optimal. Dengan kata lain

siswa kurang mempunyai kecakapan dalam berkomunikasi. Rendahnya kemampuan berkomunikasi juga dapat membuat siswa menjadi rendah diri, tidak percaya diri, dan akibatnya nilai hasil belajarnya tidak dapat optimal.

Melihat fenomena yang terjadi pada sebagian siswa tersebut bisa menyebabkan komunikasi menjadi tidak efektif dan dapat mengganggu dalam kehidupan dimasa yang akan datang serta dapat mengganggu perkembangannya, karena “keberhasilan dan kegagalan seseorang dalam mencapai sesuatu yang diinginkan termasuk karir dan masa depan mereka banyak ditemukan oleh kemampuannya dalam berkomunikasi” (Hefied C, 2002:4).

Dari yang telah dijelaskan diatas maka, kemampuan berkomunikasi dapat ditingkatkan melalui upaya-upaya diatas. Dalam membantu meningkatkan kemampuan berkomunikasi pada siswa, maka pengoptimalisasian pendekatan melalui layanna bimbingan dan konseling lebih dikembangkan dan dikaji melalui analisis yang mendalam. Bimbingan dan konseling adalah pelayanan bantuan untuk peserta didik, yang diberikan baik secara perorangan maupun kelompok agar peserta didik mampu mandiri dan berkembang secara optimal, dalam bidang pengembangan kehidupan pribadi, kehidupan sosial, kemampuan belajar dan perencanaan karir, melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Secara singkat tugas guru pembimbing adalah membantu siswa dalam mengoptimalkan perkembangan diri siswa. Salah satu pengembangan diri yang diberikan guru pembimbing yaitu kemampuan bekomunikasi siswa. Salah satu jenis layanan bimbingan dan konseling yang dianggap tepat dalam membantu

siswa untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi siswa melalui layanan penguasaan konten, karena menurut Prayitno (2004) tujuan umum dari layanan penguasaan konten yaitu siswa dapat menguasai konten atau kompetensi tertentu serta menambah pemahaman, mengarahkan sikap dan kebiasaan tertentu, memenuhi kebutuhan dan mengatasi masalahnya, tujuan khususnya yaitu memahami konten yang diperlukandan dapat mengarahkan individu agar terhindar dari masalah yang sedang dialami serta dapat mengembangkan individu dan memelihara potensi yang dimilikinya”.

Layanan penguasaan konten yang dirasa cocok untuk diberikan sesuai dengan upaya meningkatkan kemampuan berkomunikasi adalah dengan teknik *homeroom*.

Dengan teknik *homeroom* diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi siswa. Selain untuk melatih saling interaksi, diskusi kelompok dapat pula dimanfaatkan untuk pengembangan kreativitas berfikir siswa dan dapat menghilangkan kejenuhan dalam proses pembelajaran, sehingga bentuk ini dapat menumbuhkan kemampuan dan gairah kepada siswa. Dengan teknik *homeroom* diharapkan dapat merangsang siswa untuk mau berinteraksi dalam kelompoknya. Di dalam teknik *homeroom* siswa dilatih berfikir secara logis dalam mengatasi permasalahan yang akan ada dalam drama serta siswa akan dilatih untuk mengutarakan apa yang menjadi pemikirannya untuk dapat disampaikan dalam drama.

Alasan mengapa praktikan menggunakan layanan penguasaan konten untuk meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal siswa yaitu sesuai dengan

tujuan layanan penguasaan konten yaitu membantu siswa yang mengalami masalah kemampuan komunikasi dapat meningkatkan kemampuan komunikasi atau dapat menguasai suatu konten yaitu kemampuan komunikasi. Alasan digunakannya teknik *homeroom* adalah karena teknik *homeroom* dapat membuat suasana kondisi di sekolah menjadi seperti berada di rumah, sehingga siswa dapat merasa aman, *nyaman*, hangat yang membuat siswa dapat mengungkapkan apa yang dirasakannya dan dapat meningkatkan kemampuan komunikasi siswa.

Berdasarkan uraian tersebut maka peneliti tertarik untuk mengkaji permasalahan dengan judul “*Keefektifan Layanan Penguasaan Konten Teknik Home Room Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Siswa Di SMP Negeri 22 Semarang*”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan deskripsi latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Apakah layanan penguasaan konten dengan teknik *homeroom* dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi siswa pada kelas VII A di SMP Negeri 22 Semarang?”. Dari rumusan masalah utama tersebut dapat dijabarkan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat kemampuan komunikasi siswa kelas VII A di SMP Negeri 22 Semarang?
2. Apakah ada perbedaan tingkat kemampuan komunikasi siswa sebelum dan sesudah diberikan layanan penguasaan konten dengan teknik *homeroom* di SMP Negeri 22 Semarang?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan utama yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah “Mengetahui kemampuan berkomunikasi pada siswa kelas VII A SMP Negeri 22 Semarang dapat ditingkatkan melalui layanan penguasaan konten dengan teknik *homeroom*”.

Tujuan tersebut dapat di spesifikasikan sebagai berikut:

1. Mengetahui tingkat kemampuan komunikasi siswa kelas VII A di SMP Negeri 22 Semarang.
2. Menganalisis perbedaan tingkat kemampuan komunikasi siswa sebelum dan sesudah diberikan layanan penguasaan konten dengan teknik *homeroom* di SMP Negeri 22 Semarang.

### **1.4 Manfaat**

Manfaat yang diharapkan dari pelaksanaan penelitian ini adalah:

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Sebagai referensi dan memberikan sumbangan konseptual bagi penelitian sejenis dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan dan kemajuan dunia pendidikan khususnya dalam bimbingan dan konseling.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

1. Bagi Guru BK

Dapat memberikan masukan yang berarti bagi guru memanfaatkan layanan penguasaan konten teknik *homeroom* untuk meningkatkan kemampuan komunikasi siswa.

## 2. Bagi Sekolah

Dapat memberikan fasilitas kepada guru BK dan siswa dalam mengembangkan kemampuan berkomunikasi siswa di sekolah.

## 3. Bagi Peneliti Lebih Lanjut

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan acuan dan pertimbangan apabila hendak melakukan penelitian lanjutan dengan variabel yang sama.

### **1.5 Sistematika Penulisan Skripsi**

Dalam penyusunan skripsi secara garis besar skripsi terdiri dalam 5 bab. Untuk lebih jelasnya sistematika dalam penulisan skripsi ini digambarkan sebagai berikut:

Bab 1 Pendahuluan. Dalam bab 1 terdiri dari 5 sub bab yaitu: 1) latar belakang; 2) rumusan masalah; 3) tujuan penelitian; 4) manfaat penelitian; dan 5) sistematika skripsi.

Bab 2 Tinjauan Pustaka. Dalam bab 2 terdapat kajian teori dan hasil-hasil penelitian terdahulu yang menjadi kerangka pikir penyelesaian masalah penelitian yang disajikan ke dalam beberapa sub-bab. Untuk penelitian yang menggunakan hipotesis, bagian terakhir bab ini dapat berupa sub-bab tentang hipotesis penelitian.

Bab 3 Metode Penelitian. Dalam bab 3 ini terdiri dari uraian metode penelitian yang digunakan dalam penyusunan skripsi, yang meliputi: jenis penelitian, desain penelitian, variabel penelitian, populasi dan sampel, metode dan alat pengumpul data, penyusunan instrument, validitas dan reliabilitas dan analisis data.



Bab 4 Hasil Penelitian dan Pembahasan. Dalam bab 4 ini berisi tentang hasil penelitian beserta dengan uraian penjelasan tentang masalah masalah yang dirumuskan pada bab pendahuluan, selain itu pada bab ini dijelaskan tentang keterbatasan dalam penelitian.

Bab 5 Penutup. Dalam bab 5 ini terdiri dari simpulan hasil penelitian dan saran peneliti sebagai implikasi dari hasil penelitian.

## **BAB 2**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

Dalam penelitian ini peneliti membahas tentang keefektifan layanan penguasaan konten dengan teknik *homeroom* untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi siswa. Dalam bab ini akan memaparkan mengenai teori-teori yang relevan diantaranya yaitu : (1) penelitian terdahulu, (2) kajian teoritis, (3) kerangka berpikir, dan (4) hipotesis.

#### **2.1 Penelitian Terdahulu**

Dalam sub bab ini memaparkan penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya oleh peneliti lain. Penelitian terdahulu diperlukan sebagai rujukan untuk menguatkan penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti dan untuk membandingkan antara penelitian yang satu dengan penelitian yang lainnya. Dalam sub bab ini menjelaskan upaya untuk menganalisis berbagai konsep sebagai variabel, fokus atau subjek dan atau objek penelitian. Penelitian yang digunakan oleh peneliti sebagai rujukan adalah sebagai berikut:

Yeni Setyaningsih (2016) dalam Jurnal yang berjudul Efektivitas Pemberian Layanan Bimbingan Kelompok Teknik *Homeroom* Untuk Meningkatkan Keterbukaan Diri Siswa Kelas XI IPS 1 Di SMA Muhammadiyah Kediri Tahun Pelajaran 2016/2017 Universitas Nusantara PGRI Kediri. Dalam jurnal yang ditulisnya disimpulkan bahwa, terdapat perbedaan keterbukaan diri siswa sebelum dan setelah diberikan layanan bimbingan kelompok teknik *homeroom*. Jika dilihat dari rata-rata setelah pemberian layanan bimbingan kelompok teknik *homeroom* lebih tinggi jika dibandingkan dengan nilai rata-rata

sebelum pemberian layanan bimbingan kelompok teknik *homeroom* yaitu sebesar  $108,16 > 88,76$ . Hal ini menunjukkan bahwa penelitian ini dapat digunakan sebagai rujukan dan mendukung peneliti dalam penelitian ini.

Trubus Wicaksono (2016) dalam Jurnal yang berjudul Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik *Homeroom* Untuk Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Siswa Kelas X SMA Negeri 1 LOCERET Tahun Pelajaran 2016/2017 Universitas PGRI Kediri. Berdasarkan hasil yang diperoleh tersebut dapat diketahui bahwa dalam penelitian ini bimbingan kelompok teknik *homeroom* efektif untuk meningkatkan komunikasi interpersonal siswa. Berdasarkan penelitian ini dapat mendukung dalam penelitian peneliti yang berjudul Keefektivan Layanan Penguasaan Konten dengan Teknik *Homeroom* Untuk Meningkatkan Kemampuan Berkomunikasi Siswa Di SMP Negeri 22 Semarang.

Dimas Sulistiyanto (2013) dengan Jurnal yang berjudul Upaya Meningkatkan Komunikasi Antarpribadi Melalui Layanan Penguasaan Konten Dengan Metode Kegiatan Kelompok dan Diskusi Kelompok Pada Siswa Kelas VIII F SMP Negeri 5 Semarang Tahun Pelajaran 2013/2014. Dalam jurnal ini diperoleh hasil bahwa komunikasi antarpribadi siswa dapat ditingkatkan melalui layanan penguasaan konten. Berdasarkan hasil perhitungan yaitu terdapat perbedaan yang signifikan antara komunikasi antarpribadi siswa sebelum dan setelah diberikan layanan penguasaan konten dengan metode kegiatan kelompok dan diskusi kelompok, sehingga  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan komunikasi antarpribadi siswa antara sebelum dan sesudah

diberikan layanan penguasaan konten dengan metode kegiatan kelompok dan diskusi kelompok, sehingga hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima. Berarti komunikasi antarpribadi dapat ditingkatkan melalui layanan penguasaan konten dengan metode kegiatan kelompok dan diskusi kelompok. Jurnal ini mendukung penelitian peneliti dengan judul Keefektivan Layanan Penguasaan Konten Dengan Teknik *Homeroom* Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Siswa Pada Kelas VIII di SMP Negeri 22 Semarang.

Fahmi Rauhil, Ni Ketut Alit SUarti dan Nuraeni (2014) dalam Jurnal yang berjudul Pengaruh Layanan Penguasaan Konten Terhadap Kemampuan Berkomunikasi Pada Siswa Kelas XI di SMA Negeri 1 Pringgarata Tahun Pelajaran 2014/2015. Dalam jurnal ini diperoleh hasil bahwa hipotesis nol ditolak dan hipotesis alternative di terima, maka dapat dicari kesimpulan bahwa: Ada pengaruh layanan penguasaan konten terhadap kemampuan berkomunikasi pada siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Pringgarata Tahun Pelajaran 2014/2015. Dalam hal ini jurnal dapat dijadikan rujukan dan dukungan dalam peneliti melakukan penelitian yang berjudul Keefektivan Layanan Penguasaan Konten Dengan Teknik *Homeroom* Untuk Meningkatkan Kemampuan Berkomunikasi Siswa Pada Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 22 Semarang.

Hasil penelitian terdahulu di atas merupakan upaya dan bukti yang memberikan gambaran mengenai upaya yang menyangkut tentang layanan penguasaan konten, teknik *homeroom* dan kemampuan berkomunikasi. Hasil-hasil penelitian terdahulu dapat mendukung penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya

yakni terletak pada tempat penelitian, waktu penelitian, dan sampel penelitian. Selain itu dari judul penelitian juga sudah berbeda disini judul penelitian ini adalah, “Keefektifan Layanan Penguasaan Konten Dengan Teknik *Homeroom* Untuk Meningkatkan Kemampuan Berkomunikasi Siswa pada Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 22 Semarang”.

## **2.2 Kajian Teoritis**

Berikut yang akan dipaparkan dalam kajian teoritis adalah 1) kemampuan berkomunikasi; 2) teknik *homeroom*; 3) layanan penguasaan konten

### **2.2.1 Kemampuan Berkomunikasi**

#### **2.2.1.1 Pengertian Komunikasi**

Banyak pakar yang menilai bahwa komunikasi adalah kebutuhan yang sangat fundamental bagi seseorang yang hidup dimasyarakat. “Tanpa komunikasi kita akan tersesat karena tidak memiliki kesempatan menata dirinya dalam suatu lingkungan sosial” (Mulyana, 2000:5). Secara luas komunikasi adalah setiap bentuk tingkah laku seseorang baik verbal maupun nonverbal yang ditanggapi oleh orang lain. Menurut Sugiyo (2005:1) “Komunikasi juga merupakan kegiatan manusia menjalin hubungan satu sama lain yang demikian otomatis keadaannya, sehingga sering tidak disadari bahwa keterampilan berkomunikasi merupakan hasil belajar”.

Sementara Johnson dalam Supratiknya (1995: 30), “Komunikasi ini mencakup pengertian yang lebih luas dari sekedar wawancara, setiap bentuk tingkah laku mengungkapkan pesan tertentu sehingga juga merupakan bentuk komunikasi”. Komunikasi merupakan sebuah ilmu yang berkembang sangat luas

yang dalam artinya juga lebih dari sekedar wawancara saja, pola setiap individu dapat memperlihatkan sebuah pesan verbal atau non verbal yang membawa pesan untuk siapapun yang merupakan bentuk dari komunikasi. Jadi dapat dikatakan bahwa komunikasi merupakan sarana setiap individu menyampaikan pesan kepada individu lainnya untuk bisa bersosialisasi serta membangun hubungan yang baik dalam bermasyarakat.

Menurut Ruslan (2008:83) bahwa, “Komunikasi merupakan alat yang penting dalam fungsi *public relations*.” Publik menaungi dan menghargai suatu kinerja yang baik dalam kegiatan komunikasi secara efektif dan sekaligus kinerja yang baik tersebut untuk menarik perhatian publik serta tujuan penting yang lainnya dari fungsi *public relations*.

Sedangkan Thomas M dalam Mulyana (2000) menerangkan melalui “komunikasi kita mampu menyatakan dan mendukung identitas diri, mengembangkan kontak sosial dengan orang disekitar kita, dan mempengaruhi orang lain untuk merasa, berpikir, atau berperilaku seperti yang kita inginkan”. Sedangkan menurut Jhon Steward dan Gary D’Angelo (dalam Edi & Syarwani, 2014) memandang komunikasi berpusat pada kualitas komunikasi yang terjalin dari masing-masing pribadi. Partisipan berhubungan satu sama lain sebagai seorang pribadi yang memiliki keunikan, mampu memilih, berperasaan, bermanfaat, dan merefleksikan dirinya sendiri daripada sebagai objek atau benda. Komunikasi yang dimaksud di sini ialah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka, seperti yang dinyatakan R. Wayne Pace (dalam Cangara, 2012) bahwa “*Interpersonal communication is*

*communication involving two or more people in a face to face setting*". Hal ini sependapat dengan Muhammad (2005: 153), "Komunikasi interpersonal adalah proses pertukaran informasi di antara seseorang dengan paling kurang seorang lainnya atau biasanya di antara dua orang yang dapat langsung diketahui balikkannya (komunikasi langsung)". Selanjutnya Indriyo dan Agus (dalam Suranto, 2011) memaparkan, "komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang berbentuk tatap muka, interaksi orang ke orang, dua arah, verbal dan non verbal, serta saling berbagi informasi dan perasaan antara individu dengan individu atau antarindividu di dalam kelompok kecil".

Sementara itu dalam situs Wikipedia (dalam Suranto, 2011) definisi yang lebih rinci, "*Interpersonal communications is usually defined by communication scholar in numerous ways, usually describing participants who are dependent upon one another and have shared history. Communication channels, the conceptualization of medium that carry messages from sender to receiver, take two distinct forms: direct and indirect*". Berdasarkan kutipan tersebut, tampak bahwa komunikasi interpersonal biasanya didefinisikan oleh para ahli komunikasi dengan berbagai cara, biasanya menggambarkan peserta yang tergantung pada satu sama lain dan memiliki kepentingan bersama. Saluran komunikasi, atau media yang membawa pesan dari pengirim ke penerima, mengambil dua bentuk yang berbeda: langsung dan tidak langsung.

Mengacu dari beberapa contoh definisi yang telah dikemukakan oleh para ahli, nampak nyata, bahwa terdapat berbagai versi definisi, tergantung dari persepsi masing-masing ahli tersebut. Dari beberapa uraian diatas maka dapat

ditarik simpulannya bahwa komunikasi adalah suatu alat penyampaian pesan atau informasi yang disampaikan oleh komunikator kepada satu orang atau lebih sehingga terjadi pengertian diantara satu sama lain yang mempunyai tujuan mengubah tingkah laku kepada penerima pesan yang dituju komunikator. Dari pemahaman atas prinsip-prinsip pokok pikiran yang terkandung dalam berbagai pengertian tersebut, dapat dikemukakan juga pengertian yang sederhana, bahwa komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi adalah proses penyampaian dan penerimaan pesan antara pengirim pesan (*sender*) dengan penerima (*receiver*) baik secara langsung maupun tidak langsung. Komunikasi dikatakan terjadi secara langsung (*primer*) apabila pihak-pihak yang terlibat komunikasi dapat saling berbagi informasi tanpa melalui media. Sedangkan komunikasi tidak langsung (*sekunder*) dicirikan oleh adanya penggunaan media tertentu.

Sebagai makhluk sosial kita ingin berhubungan dengan manusia lainnya, ingin mengetahui lingkungan sekitarnya bahkan ingin mengetahui apa yang terjadi dalam dirinya. Rasa ingin tahu tersebut memaksa manusia harus dapat berkomunikasi dengan orang lain.

### ***2.2.1.2 Tujuan Komunikasi***

Dalam berkomunikasi didalamnya pasti ada tujuan yang hendak dicapai, seperti yang diungkapkan De Vito dalam Sugiyo (2005:10) mengungkapkan bahwa “tujuan komunikasi antar pribadi meliputi belajar, berhubungan, mempengaruhi, bermain dan membantu.”



1. Tujuan belajar maksudnya yaitu bahwa melalui komunikasi individu dapat mengetahui dunia luar, menjadi lebih luas wawasannya tentang objek kejadian maupun tentang orang lain.
2. Bertujuan untuk berhubungan dengan orang lain maksudnya menjaga ineraksi dengan orang lain dan melalui komunikasi dapat digunakan untuk mengurangi depresi/kesepian serta mengoptimalkan kemampuan.
3. Bertujuan untuk mempengaruhi orang lain maksudnya agar orang lain mengikuti apa yang dikemukakan oleh komunikator dan pada gilirannya dapat berpartisipasi dalam kegiatan bersama.
4. Bertujuan untuk bermain, melalui komunikasi juga dapat digunakan untuk mencapai kesejahteraan bersama atau bersenang-senang. Misalnya, komunikasi hanya untuk mengobrol bersama, ramah tmaah atau sekedar sapaan.
5. Bertujuan untuk membantu orang lain , hal ini dpaat digunakan oleh ahli seperti psikolog, konselor dan psikiater. Mereka menggunakan kemampuannya dalam berkomunikasi untuk membantu orang lain menyelesaikan masalah.

Sedangkan menurut Liliweri dalam Sugiyo (2005:10) mengemukakan bahwa tujuan komunikasi meliputi empat hal yaitu:

1. *Social change/social participation.*
2. *Attitude change.*
3. *Opinion change.*
4. *Behavior change.*

Muhammad (2001: 165) mengemukakan bahwa, komunikasi interpersonal mempunyai beberapa tujuan, namun disini yang akan dibicarakan hanya enam yang dianggap penting yaitu sebagai berikut:

1. Menemukan diri sendiri.

Bila kita terlibat dalam pertemuan interpersonal dengan orang lain kita belajar banyak sekali tentang diri kita maupun orang lain. Komunikasi interpersonal memberikan kesempatan kepada kita untuk berbicara tentang apa yang kita sukai atau mengenai diri kita. Dengan membicarakan diri kita dengan orang lain, kita memberikan sumber balikan yang luar biasa pada perasaan, pikiran dan tingkah laku kita. Melalui komunikasi kita juga belajar bagaimana kita menghadapi yang lain, apakah kekuatan dan kelemahan kita dan siapakah yang menyukai dan tidak menyukai kita dan mengapa.

2. Menemukan dunia luar

Banyak informasi yang kita ketahui datang dari komunikasi interpersonal. Meskipun banyak jumlah informasi yang datang kepada kita dari media massa hal itu seringkali didiskusikan dan akhirnya dipelajari atau di alami melalui interaksi interpersonal. Hal itu menjadikan kita memahami lebih baik dunia luar, dunia objek, kejadian-kejadian dan orang lain.

3. Membentuk dan menjaga hubungan yang penuh arti

Banyak dari waktu kita pergunakan dalam komunikasi interpersonal diabdikan untuk membentuk menjaga hubungan sosial dengan orang lain. Hubungan yang demikian membantu mengurangi kesepian dan depresi, menjadikan kita

sanggup saling berbagi, kesenangan kita dan umumnya memuat kita merasa lebih positif tentang diri kita.

4. Berubah sikap dan tingkah laku

Banyak waktu kita gunakan untuk merubah sikap dan tingkah laku orang lain dengan pertemuan interpersonal. Kita lebih sering membujuk melalui komunikasi interpersonal daripada komunikasi media massa.

5. Untuk bermain dan kesenangan

Berbicara dengan teman mengenai aktivitas kita pada waktu akhir pekan, berdiskusi mengenai olahraga, menceritakan cerita dan cerita lucu pada umumnya hal itu adalah merupakan pembicaraan yang untuk menghabiskan waktu. Dengan melakukan komunikasi interpersonal semacam itu dapat memberikan keseimbangan yang penting dalam pikiran yang memerlukan rileks dari semua keseriusan di lingkungan kita.

6. Untuk membantu

Kita semua juga berfungsi membantu orang lain dalam interaksi interpersonal kita sehari-hari. Kita berkonsultasi dengan seorang teman yang putus cinta, berkonsultasi dengan mahasiswa tentang mata kuliah yang sebaiknya diambil, dan memberikan hal yang menyenangkan kepada anak yang sedang menangis.

Hampir sama dengan pendapat di atas, menurut Suranto (2011: 19) mengemukakan tujuan komunikasi interpersonal ada delapan yaitu sebagai berikut:

1. Mengungkapkan perhatian kepada orang lain

Dalam hal ini seseorang berkomunikasi dengan cara menyapa, tersenyum, melambaikan tangan, membungkukkan badan, menanyakan kabar kesehatan partner komunikasi dan sebagainya. Pada prinsipnya komunikasi interpersonal hanya dimaksudkan untuk menunjukkan adanya perhatian kepada orang lain, dan untuk menghindari kesan dari orang lain sebagai pribadi yang tertutup, dingin, dan *cuek*.

## 2. Menemukan diri sendiri

Seseorang melakukan komunikasi interpersonal karena ingin mengetahui dan mengenali karakteristik diri pribadi berdasarkan informasi dari orang lain. Komunikasi interpersonal memberikan kesempatan kepada kedua belah pihak untuk berbicara tentang apa yang disukai dan apa yang dibenci. Dengan saling membicarakan keadaan diri, minat, dan harapan maka seseorang memperoleh informasi berharga untuk mengenai jati diri atau dengan kata lain menemukan diri sendiri.

## 3. Menemukan dunia luar

Dengan komunikasi interpersonal diperoleh kesempatan untuk mendapatkan berbagai informasi dari orang lain, termasuk informasi penting dan actual. Komunikasi merupakan “jendela dunia”, karena dengan berkomunikasi dapat mengetahui berbagai kejadian di dunia luar.

## 4. Membangun dan memelihara hubungan yang harmonis

Sebagai makhluk sosial salah satu kebutuhan setiap orang yang paling besar adalah membentuk dan memelihara hubungan baik dengan orang lain. Semakin banyak teman yang dapat diajak bekerja sama maka semakin

lancarlah pelaksanaan kegiatan dalam hidup sehari-hari. Oleh karena itu, setiap orang telah menggunakan banyak waktu untuk komunikasi interpersonal yang diabdikan untuk membangun dan memelihara hubungan sosial dengan orang lain.

5. Mempengaruhi sikap dan tingkah laku

Dalam prinsip komunikasi, ketika pihak komunikan menerima pesan atau informasi, berarti komunikan telah mendapat pengaruh dari proses komunikasi. Sebab pada dasarnya, komunikasi adalah sebuah fenomena, sebuah pengalaman. Setiap pengalaman akan memberi makna pada situasi kehidupan manusia, termasuk memberi makna tertentu terhadap kemungkinan terjadinya perubahan sikap.

6. Mencari kesenangan atau sekedar menghabiskan waktu

Ada kalanya, seseorang melakukan komunikasi interpersonal sekedar mencari kesenangan atau hiburan. Disamping itu juga komunikasi dapat mendatangkan kesenangan, karena komunikasi interpersonal semacam itu dapat memberikan keseimbangan yang penting dalam pikiran yang memerlukan suasana rileks, ringan dan menghibur dari semua keseriusan berbagai kegiatan sehari-hari.

7. Menghilangkan kerugian akibat salah komunikasi

Komunikasi interpersonal dapat menghilangkan kerugian akibat salah komunikasi (*miss communication*) dan salah interpretasi (*miss interpretation*) yang terjadi antara sumber dan penerima pesan. Karena dengan komunikasi interpersonal dapat dilakukan pendekatan secara langsung menjelaskan berbagai pesan yang rawan menimbulkan kesalahan interpretasi.

#### 8. Memberikan bantuan (konseling)

Dalam kehidupan sehari-hari, dikalangan masyarakat pun juga dapat dengan mudah diperoleh contoh yang menunjukkan fakta bahwa komunikasi interpersonal dapat dipakai sebagai pemberian bantuan (konseling) bagi orang lain yang memerlukan.

Dari beberapa pendapat diatas maka dapat ditarik kesimpulannya bahwa komunikasi interpersonal memiliki beberapa tujuan yang semuanya baik atau positif bagi diri sendiri. Kita juga dapat melihat tujuan-tujuan komunikasi interpersonal ini dari dua perspektif yang lain. Pertama, tujuan ini boleh dilihat sebagai faktor yang memotivasi atau alasan mengapa kita terlibat dalam komunikasi interpersonal. Berdasarkan hal itu kita dapat mengatakan bahwa kita terlibat komunikasi interpersonal untuk mendapatkan kesenangan, untuk membantu dan dapat mengubah tingkah laku seseorang. Kedua tujuan ini boleh dipandang sebagai hasil atau efek umum dari komunikasi interpersonal yang berasal dari pertemuan interpersonal. Berdasarkan itu kita dapat mengatakan bahwa tujuan komunikasi interpersonal adalah untuk mendapatkan pengetahuan tentang diri, membentuk hubungan yang lebih berarti dan memperoleh tambahan pengetahuan dunia luar.

Dari berbagai tujuan-tujuan komunikasi interpersonal diatas dapat dikatakan bahwa dari beberapa ahli memiliki tujuan komunikasi yang sama. Dengan demikian dapat dilihat bahwa tujuan komunikasi sangat penting bagi kehidupan manusia tidak hanya disekolah melainkan dalam bermasyarakat, dan sangat penting dan baik bagi diri sendiri maupun untuk berinteraksi atau

berkomunikasi dengan orang lain, karena melalui komunikasi manusia dapat mengoptimalkan kemampuannya melalui belajar, berhubungan dengan orang lain, saling mempengaruhi, bermain dan saling membantu.

### ***2.2.1.3 Unsur-unsur komunikasi***

Dalam setiap proses komunikasi mempunyai beberapa unsur di dalamnya diantaranya adalah siapa yang berkomunikasi (sumber/komunikator), mengapa seseorang berkomunikasi (tujuan), kepada siapa seseorang berkomunikasi (komunika/penerima), apa yang dikomunikasikan (pesan), sarana komunikasi yang digunakan sehingga pesan dapat diterima (saluran), dan umpan balik (Sugiyono, 2005:23)

1. Siapa yang berkomunikasi (sumber/komunikator), sebagai titik awal proses komunikasi yaitu orang yang membagi informasi, ide-ide kepada orang lain. Menurut Mulyana dan Rahmat dalam Sugiyono (2005:23) seorang pengirim atau komunikator adalah seseorang yang mempunyai suatu kebutuhan untuk berkomunikasi. Kebutuhan ini dapat berkisar dari kebutuhan sosial untuk diakui sebagai individu hingga kebutuhan informasi dengan orang lain atau mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang atau sekelompok orang.
2. Tujuan atau *destination*. Hal ini bermakna tujuan apa yang ingin dicapai. Secara umum dapat dikatakan bahwa tujuan komunikasi adalah suatu usaha membawa orang lain ke sudut pandang pembicara/sumber/komunikator sehingga pada gilirannya dapat berpartisipasi dalam kegiatan yang diharapkan.
3. Kepada siapa dia berkomunikasi (penerima). Penerima adalah seseorang yang akan mendengarkan bila seseorang berbicara dan bila seseorang menulis maka

penerimanya adalah orang yang membaca. Jadi penerima adalah sasaran dari proses komunikasi.

4. Apa yang disampaikan atau pesan (*message*). Tubbs dan Moss dalam Sugiyono (2005:24) menyatakan pesan dapat berupa verbal maupun nonverbal, dan dapat disengaja (*intentional*) atau tidak disengaja (*unintentional*). Jadi ada empat jenis pesan yaitu verbal disengaja, verbal tidak disengaja, nonverbal disengaja, dan nonverbal tidak disengaja.
5. Saluran yang digunakan dalam berkomunikasi. Pada umumnya saluran yang digunakan dalam berkomunikasi adalah menggunakan alat indera kita. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa dalam proses komunikasi tidak akan sampai pada penerima apabila alat indera mengalami gangguan.
6. Umpan balik. Umpan balik merupakan salah satu unsur dalam komunikasi yang digunakan sebagai kontrol atau *check* untuk efektivitas tindakannya sendiri, dan sebagai pedoman untuk tindakan selanjutnya.

Suranto (2011: 7) mengatakan bahwa dalam proses komunikasi interpersonal terdapat komponen-komponen komunikasi yang secara integratif saling berperan sesuai dengan karakteristik komponen itu sendiri. Komponen-komponen itu disebutkan sebagai berikut:

1. Sumber/komunikator

Dalam konteks komunikasi interpersonal komunikator adalah individu yang menciptakan, memformulasikan, dan menyampaikan pesan.



## 2. *Encoding*

*Encoding* merupakan tindakan memformulasikan isi pikiran ke dalam simbol-simbol, kata-kata, dan sebagainya sehingga komunikator merasa yakin dengan pesan yang disusun dan cara penyampaiannya.

## 3. Pesan

Merupakan hasil *encoding*. Dalam aktivitas komunikasi, pesan merupakan unsur yang sangat penting. Pesan itulah yang disampaikan oleh komunikator untuk diterima dan diinterpretasi oleh komunikan.

## 4. Saluran

Dalam konteks komunikasi interpersonal, penggunaan saluran atau media semata-mata karena situasi dan kondisi tidak memungkinkan dilakukan komunikasi secara tatap muka. Prinsipnya, sepanjang masih dimungkinkan untuk dilaksanakan komunikasi secara tatap muka, maka komunikasi interpersonal tatap muka akan lebih efektif.

## 5. Penerima/komunikan

Dalam proses komunikasi interpersonal, penerima bersifat aktif, selain menerima pesan melakukan pula proses interpretasi dan memberikan umpan balik.

## 6. *Decoding*

*Decoding* merupakan kegiatan internal dalam diri penerima. Proses sensasi dilanjutkan dengan persepsi, yaitu proses memberi makna atau *decoding*.

## 7. Respon

Respon dapat bersifat positif, netral, maupun negative. Respon positif apabila sesuai dengan yang dikehendaki komunikator. Netral berarti respon itu tidak menerima ataupun menolak keinginan komunikator. Pada hakikatnya respon merupakan informasi bagi sumber sehingga ia dapat menilai efektivitas komunikasi untuk selanjutnya menyesuaikan diri dengan situasi yang ada.

## 8. Gangguan (*noise*)

*Noise* dapat terjadi di dalam komponen-komponen manapun dari sistem komunikasi. *Noise* merupakan apa saja yang mengganggu atau membuat kacau penyampaian dan penerimaan pesan, termasuk yang bersifat fisik dan psikis.

## 9. Konteks komunikasi

Komunikasi selalu terjadi dalam suatu konteks tertentu, paling tidak ada tiga dimensi yaitu ruang, waktu, dan nilai. Konteks ruang menunjuk pada lingkungan konkrit dan nyata tempat terjadinya komunikasi, seperti ruangan. Konteks waktu menunjuk pada waktu kapan komunikasi tersebut dilaksanakan. Konteks nilai meliputi nilai sosial dan budaya yang mempengaruhi suasana komunikasi.

Sedangkan menurut Harapan dan Syawarni (2014: 55) komunikasi interpersonal memiliki tujuh unsur utama yang mendasari, yaitu:

1. Berbagi maksud, gagasan, dan perasaan yang ada dalam diri pengirim pesan yang mengandung isi atau makna tertentu.

2. Proses kodifikasi pesan oleh pengirim. Pengirim pesan atau komunikator mengubah gagasan, perasaan, dan maksud-maksudnya ke dalam bentuk pesan yang dapat dikirimkan.
3. Proses pengiriman pesan kepada penerima.
4. Adanya saluran (*channel*) atau media, melalui apa pesan tersebut dikirimkan.
5. Proses *dekodifikasi* pesan oleh penerima. Penerima menginterpretasikan atau menafsirkan makna pesan.
6. Tanggapan batin oleh penerima pesan terhadap hasil interpretasinya tentang makna pesan yang ditangkap.
7. Kemungkinan adanya hambatan (*noise*) tertentu.

Dengan penjelasan di atas maka dapat dikatakan bahwa komunikasi interpersonal merupakan suatu proses pertukaran makna antara orang-orang yang saling berkomunikasi. Dalam berkomunikasi harus ada berbagai unsur di dalamnya. Jika tidak ada salah satu unsur dalam berkomunikasi, maka dalam komunikasi itu sendiri tidak akan berjalan dengan maksimal atau optimal. Jika komunikasi tidak dapat berjalan dengan maksimal atau optimal maka pesan yang akan disampaikan juga tidak akan tersampaikan dengan sempurna. Dari pendapat di atas maka dapat diketahui bahwa unsur-unsur komunikasi adalah 1) sumber; 2) tujuan; 3) penerima; 4) pesan; 5) saluran; 6) respon atau umpan balik; 7) konteks komunikasi.

#### ***2.2.1.4 Aspek-Aspek Keterampilan Komunikasi***

Santrock (2007) membagi keterampilan komunikasi ke dalam tiga aspek utama yaitu :

### 1. Keterampilan berbicara

Keterampilan berbicara mencakup keterampilan berbicara di depan kelas dan murid, menggunakan gaya komunikasi yang tidak menimbulkan kesan menghakimi lawan bicara, bersikap asertif dan memberi ceramah yang efektif.

### 2. Keterampilan mendengar

Keterampilan mendengar adalah kemampuan mendengar secara aktif.

Keterampilan mendengar secara aktif diindikasikan dengan:

- 1) Memberi perhatian cermat pada orang yang sedang berbicara misalnya mempertahankan kontak mata dan mencondongkan badan pada lawan bicara.
- 2) Parafarasa yaitu menyatakan kembali apa yang baru saja dikatakan oleh lawan bicara dengan kalimat sendiri, misalnya “apakah maksudmu itu berarti bahwa...”
- 3) Sinteksis tema dan pola yaitu meringkas tema utama dan perasaan lawan bicara yang disampaikan dalam percakapan yang panjang, misalnya “mari kita tinjau kembali apa yang sudah kita bicarakan bahwa...”
- 4) Memberi umpan balik atau tanggapan yang kompeten yaitu memberi tanggapan secara cepat, jujur, jelas dan informatif.

### 3. Keterampilan berkomunikasi secara non verbal

Keterampilan berkomunikasi secara non verbal yaitu keterampilan berkomunikasi melalui ekspresi wajah dan mata, sentuhan, ruang dan sikap diam.

### ***2.2.1.5 Pengertian Kemampuan Komunikasi***

KBBI (2003:707), kemampuan berasal dari kata “mampu” digunakan disini karena didalamnya terkandung suatu proses belajar, suatu tekat dan kesanggupan dari tidak mampu menjadi mampu. Menurut Webster’s dalam Haryani (2001:5) “komunikasi dapat diartikan sebagai dua hal berbeda yaitu sebagai kata benda dan sebagai kata kerja”. Sebagai kata benda

Pengertian keterampilan oleh Muhibbin Syah (2003: 121) merupakan kegiatan yang berhubungan dengan urat syaraf dan otot-otot yang biasanya tampak dalam kegiatan jasmani seperti menulis, mengetik, olahraga, dan sebagainya. Siswa dalam pergerakan motorik harus ada kesadaran dan koordinasi, sehingga akan mewujudkan keterampilan. Keterampilan siswa sangat dibutuhkan untuk mendukung tujuan dari belajar itu sendiri. Siswa akan melakukan tindakan baru dalam keadaan sadar. Tindakan tersebut akan bermanfaat bagi dirinya dan orang lain, seperti siswa menyampaikan informasi positif kepada teman-teman yang lainnya.

Kata komunikasi berasal dari bahasa latin “*communis*” yang berarti “bersama” (Inge Hutagalung, 2007: 65). Pendapat lain oleh Sardiman (2011: 7-8) mengartikan bahwa istilah komunikasi yang berasal dari perkataan “*communicare*” berarti “*berpartisipasi*”, “*memberitahukan*”, “*menjadi milik bersama*”. Secara konseptual arti komunikasi itu sendiri sudah mengandung pengertian-pengertian menyebarkan berita, pengetahuan, pikiran-pikiran, dan nilai-nilai dengan maksud menggugah partisipasi, mempermudah untuk memberitahukan kepada teman, dan selanjutnya akan mencapai persetujuan

mengenai sesuatu pokok ataupun masalah yang merupakan kepentingan bersama. Sardiman (2011: 7) berpendapat bahwa komunikasi erat kaitannya dengan interaksi yaitu:

“...Interaksi berkaitan dengan istilah komunikasi atau hubungan. Dalam proses komunikasi, dikenal dengan adanya unsur komunikan dan komunikator. Hubungan komunikator dengan komunikan biasanya karena menginteraksikan sesuatu, dikenal dengan pesan. Kemudian untuk menyampaikannya perlu adanya media atau saluran. Jadi unsur-unsur yang terlibat dalam komunikasi adalah komunikator, komunikan, pesan dan media”.

Pendapat lain dari Hafied Cangara (2011: 99-124), didalam keterampilan berkomunikasi siswa terdapat dua macam kode yaitu:

#### 1. Kode Verbal

Kode verbal menggunakan bahasa, bahasa merupakan seperangkat kata yang telah disusun secara terstruktur sehingga menjadi himpunan kalimat yang mempunyai arti. Bahasa dalam menciptakan komunikasi yang efektif, mempunyai tiga fungsi, yaitu untuk mengetahui sikap dan perilaku, untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan pewarisan nilai-nilai budaya, serta untuk menyusun sebuah ide yang sistematis.

#### 2. Kode Nonverbal

Kode nonverbal ialah bahasa isyarat atau bahasa diam. Kode ini menurut Mark Knapp (dalam Hafied Cangara 2011: 106), “Mempunyai beberapa fungsi, yaitu meyakinkan sesuatu yang diucapkan, menunjukkan perasaan dan

emosi yang tidak bisa diutarakan dengan kata-kata, menunjukkan jati diri, dan menambah atau melengkapi ucapan-ucapan yang dirasakan belum sempurna”.

Menurut Roger (dalam Muhammad, 2001:176), hubungan interpersonal akan terjadi secara efektif apabila kedua pihak memenuhi kondisi berikut:

1. Bertemu satu sama lain secara personal.
2. Empati secara tepat terhadap pribadi yang lain dan berkomunikasi yang dapat dipahami satu sama lain secara berarti.
3. Menghargai satu sama lain, bersifat positif dan wajar tanpa menilai atau keberatan.
4. Menghayati pengalaman satu sama lain dengan sungguh-sungguh, bersikap menerima dan empati satu sama lain.
5. Merasa bahwa saling menjaga keterbukaan dan iklim yang mendukung dan mengurangi kecenderungan gangguan arti.
6. Memperlihatkan tingkah laku yang percaya penuh dan memperkuat perasaan aman terhadap yang lain.

Menurut Pace dan Boren (dalam Muhammad, 2001:176), mengusulkan cara-cara untuk menyempurnakan hubungan interpersonal. Hubungan interpersonal cenderung menjadi sempurna bila kedua pihak mengenal standar berikut:

1. Mengembangkan suatu pertemuan personal yang langsung satu sama lain mengkomunikasikan perasaan secara langsung.
2. Mengkomunikasikan suatu pemahaman empati secara tepat dengan pribadi orang lain melalui keterbukaan diri.
3. Mengkomunikasikan suatu kehangatan, pemahaman yang positif mengenai orang lain dengan gaya mendengarkan dan berespons.
4. Mengkomunikasikan keaslian dan penerimaan satu sama lain dengan ekspresi penerimaan secara verbal dan nonverbal.
5. Berkomunikasi dengan ramah tamah, wajar, menghargai secara positif satu sama lain melalui respons yang tidak bersifat menilai.

Dari beberapa deskripsi para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian keterampilan berkomunikasi siswa merupakan partisipasi siswa untuk mengungkapkan pemikiran, gagasan, pengetahuan, ataupun informasi baru yang

dimilikinya berupa verbal dan nonverbal dalam proses pembelajaran. Semua itu akan memudahkan siswa yang lainnya untuk memahami materi pelajaran serta menambah pengetahuan bagi siswa yang menyampaikan gagasan. Dengan kemampuan komunikasi yang baik dapat membantu siswa dalam melakukan aktivitas sehari-hari, karena dengan kemampuan komunikasi yang buruk akan membuat susah siswa dalam menjalani aktivitasnya sehari-hari.

#### ***2.2.1.6 Manfaat Keterampilan Komunikasi***

Keterampilan berkomunikasi siswa yang tinggi mempunyai beberapa manfaat oleh Mery Noviyanti (Jurnal Pendidikan Vol.12 No.2 September 2011) yaitu:

1. Mempermudah siswa untuk berdiskusi

Siswa dalam berdiskusi melakukan berbagai tindakan, seperti bertanya, menjawab, berkomentar, mendengar penjelasan, dan menyanggah (Martinis Yamin dan Bansu I. Ansari, 2009:59)

2. Mempermudah untuk mencari informasi

Seorang individu yang mempunyai motif untuk mengetahui sesuatu yang baru, maka mereka akan segera mencari informasi tersebut.

3. Mempercepat mengevaluasi data

Keterampilan berkomunikasi mendukung siswa untuk dapat mengevaluasi data yang ada. Data tersebut, misalnya berbagai pendapat yang muncul dalam diskusi kemudian siswa menyimpulkan.



#### 4. Melancarkan membuat hasil kerja atau laporan

Keterampilan berkomunikasi akan mendukung hasil belajar siswa. Guru akan dapat menilai siswa dari hasil laporan siswa saat diskusi.

Johnson (dalam Harapan dan Syawarni, 2014), menunjukkan beberapa manfaat yang disumbangkan oleh komunikasi interpersonal dalam rangka menciptakan kebahagiaan hidup manusia, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Komunikasi interpersonal membantu perkembangan intelektual dan sosial setiap manusia. Perkembangan intelektual dan sosial setiap orang sangat ditentukan oleh kualitas komunikasinya dengan orang lain.
2. Identitas atau jati diri seorang anak terbentuk karena ada komunikasi dengan orang lain. Berkat pertolongan komunikasi dengan orang lainlah, seseorang dapat menemukan jati dirinya, yaitu mengetahui siapa dirinya sebenarnya.
3. Dalam kerangka memahami realitas lingkungan sosial di sekelilingnya serta menguji kebenaran kesan-kesan dan pemahaman yang dimilikinya tentang dunia sekitar, seorang anak perlu membandingkan dengan kesan-kesan dan pemahaman orang lain tentang suatu realitas. Perbandingan sosial semacam itu hanya dapat dilakukan melalui komunikasi dengan orang lain.
4. Kesehatan mental sebagian besar orang ditentukan oleh kualitas komunikasi atau hubungannya dengan orang lain. Bila hubungan dengan orang lain diliputi oleh berbagai masalah, tentu ia akan menderita, merasa sedih, cemas dan frustrasi. Bila kemudian ia menarik diri serta menghindar dari orang lain, maka rasa sepi dan terasing yang mungkin dialaminya tentu akan

menimbulkan penderitaan, bukan hanya menderita emosional atau batin, bahkan mungkin juga penderitaan fisik.

Dari beberapa penjelasan diatas maka dapat ditarik simpulannya manfaat keterampilan berkomunikasi adalah mempermudah siswa untuk menjalankan diskusi (yang dapat dilaksanakan disekolah maupun dimasyarakat), mempermudah setiap individu dalam mencari informasi, mempercepat evaluasi data, dan dapat melancarkan dalam membuat hasil kerja atau laporan. Untuk menjadi bahagia, orang membutuhkan konfirmasi dari orang lain, yakni pengakuan berupa tanggapan dari orang lain yang menunjukkan bahwa dirinya normal, sehat, dan bahagia. Semua hal ini hanya akan diperoleh dari keterampilan komunikasi.

#### ***2.2.1.7 Faktor yang mempengaruhi kemampuan Komunikasi***

Komunikasi antar pribadi yang efektif menjadi keinginan semua orang. Dengan komunikasi efektif tersebut, pihak-pihak yang terlibat di dalamnya memperoleh manfaat sesuai yang diinginkan. Devito dalam Suranto Aw (2011) mengemukakan lima sikap positif yang perlu dipertimbangkan ketika seseorang merencanakan komunikasi interpersonal yaitu :

##### **1. Keterbukaan (*openness*)**

Keterbukaan ialah sikap dapat menerima masukan dari orang lain, serta berkenaan menyampaikan informasi penting kepada orang lain. Dalam proses komunikasi antar pribadi, keterbukaan menjadi salah satu sikap positif. Hal ini disebabkan, dengan keterbukaan, maka komunikasi antar pribadi akan

berlangsung secara adil, transparan, dua arah, dan dapat diterima oleh semua pihak yang berkomunikasi.

2. Empati (*empathy*)

Empati ialah kemampuan seseorang untuk merasakan jika seandainya menjadi orang lain, dapat memahami sesuatu yang sedang dialami orang lain, dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain, dan dapat memahami sesuatu persoalan dari sudut pandang orang lain, melalui kaca mata orang lain.

3. Sikap mendukung (*supportiveness*)

Hubungan antar pribadi yang efektif adalah hubungan di mana terdapat sikap mendukung (*supportiveness*). Artinya, masing-masing pihak yang berkomunikasi memiliki komitmen untuk mendukung terselenggaranya interaksi secara terbuka.

4. Sikap positif (*positiveness*)

Sikap positif (*positiveness*) ditunjukkan dalam bentuk sikap dan perilaku. Sikap positif dapat ditunjukkan dengan berbagai macam perilaku dan sikap, antara lain:

- a. Menghargai orang lain
- b. Berfikiran positif terhadap orang lain
- c. Tidak menaruh curiga secara berlebihan
- d. Meyakini pentingnya orang lain
- e. Memberikan pujian dan penghargaan
- f. Komitmen menjalin kerjasama

## 5. Kesetaraan (*equality*)

Kesetaraan (*equality*) ialah pengakuan bahwa kedua belah pihak memiliki kepentingan, kedua belah pihak sama-sama bernilai dan berharga, dan saling memerlukan. Indikator kesetaraan meliputi:

- a. Menempatkan diri setara dengan orang lain
- b. Menyadari akan adanya kepentingan yang berbeda
- c. Mengakui pentingnya kehadiran orang lain
- d. Tidak memaksa kehendak
- e. Komunikasi dua arah
- f. Saling memerlukan
- g. Suasana komunikasi: akrab dan nyaman

Menurut Tubbs dan Moss dalam Sugiyo (2005:13), “Komunikasi dikatakan efektif apabila memenuhi lima kriteria yaitu:

1. Pemahaman, maksudnya bahwa komunikasi dianggap efektif bila penerima memperoleh pemahaman yang cermat atas pesan yang disampaikan.
2. Kesenangan, maksudnya bahwa dalam komunikasi tercipta hubungan yang menyenangkan seperti suasana yang kondusif, ngobrol bersama, saling tegur sapa, dan lain-lain.
3. Mempengaruhi sikap, maksudnya adalah setelah berkomunikasi maka sikap komunikasi menjadi berubah dan tentunya perubahan sikap yang dimaksud adalah perubahan yang positif.
4. Memperbaiki hubungan, maksud dari pernyataan tersebut adalah bahwa melalui komunikasi antar pribadi seseorang dapat memperbaiki hubungannya.

5. Tindakan, maksudnya bahwa melalui komunikasi antar pribadi komunikan tidak saja memahami pesan yang disampaikan akan tetapi juga melakukan tindakan sesuai yang diharapkan komunikator atau ikut berpartisipasi.

Komunikasi interpersonal yang efektif menjadi keinginan semua orang. Dengan komunikasi efektif tersebut, pihak-pihak yang terlibat di dalamnya memperoleh manfaat sesuai yang diinginkan. Menurut Suranto (2011: 84) “ada beberapa faktor yang sangat menentukan keberhasilan komunikasi interpersonal apabila dipandang dari sudut komunikator, komunikan, dan pesan”.

1. Faktor keberhasilan dilihat dari sudut komunikator

- a. Kredibilitas. Pesan yang disampaikan oleh seorang komunikator yang kredibilitasnya tinggi akan lebih banyak memberi pengaruh terhadap penerima pesan.
- b. Daya tarik. Adanya daya tarik ini akan mengundang simpati penerima pesan komunikasi.
- c. Kemampuan intelektual. Kemampuan intelektual itu diperlakukan seorang komunikator, terutama dalam hal menganalisis suatu kondisi sehingga bisa mewujudkan cara komunikasi yang sesuai.
- d. Integritas atau keterpaduan sikap dan perilaku dalam aktivitas sehari-hari. Komunikator yang memiliki keterpaduan, kesesuaian antara ucapan dan tindakannya akan lebih disegani oleh komunikan.
- e. Keterpercayaan. Kalau komunikator dipercaya oleh komunikan maka akan lebih mudah menyampaikan pesan dan mempengaruhi sikap orang lain.

- f. Kepekaan sosial. Suatu kemampuan komunikator untuk memahami situasi di lingkungan hidupnya.
  - g. Kematangan tingkat emosional. Kemampuan komunikator untuk mengendalikan emosinya, sehingga tetap dapat melaksanakan komunikasi dalam suasana yang menyenangkan di kedua belah pihak.
  - h. Berorientasi kepada kondisi psikologis komunikan. Seorang komunikator perlu memahami kondisi psikologis orang yang diajak bicara.
  - i. Komunikator harus bersikap supel, ramah, dan tegas.
2. Faktor keberhasilan dilihat dari sudut komunikan
- a. Komunikan yang cakap akan mudah menerima dan mencerna materi yang diberikan oleh komunikator.
  - b. Komunikan yang mempunyai pengetahuan yang luas akan cepat menerima informasi yang diberikan komunikator.
  - c. Komunikan yang harus bersikap ramah, supel dan pandai bergaul agar tercipta proses komunikasi yang lancar.
  - d. Komunikan harus memahami dengan siapa ia berbicara.
  - e. Komunikan bersikap bersahabat dengan komunikator.
3. Faktor keberhasilan dilihat dari sudut pesan
- a. Pesan komunikasi interpersonal perlu dirancang dan disampaikan sedemikian rupa sehingga dapat menumbuhkan perhatian komunikan.
  - b. Lambang-lambang yang dipergunakan harus benar-benar dapat dipahami oleh kedua belah pihak, yaitu komunikator dan komunikan.

- c. Pesan-pesan tersebut disampaikan secara jelas dan sesuai dengan kondisi maupun situasi setempat.
- d. Tidak menimbulkan multi intepretasi atau penafsiran yang berlainan.
- e. Sediakan informasi yang praktis, berguna, dan membantu komunikan melakukan tindakan yang diinginkan.
- f. Berikan fakta, buka kesan dengan cara menyampaikan kalimat konkret, detail, dan spesifik disertai bukti untuk mendukung opini.
- g. Tawarkan rekomendasi dengan cara mengemukakan langkah-langkah yang disarankan untuk membantu komunikan menyelesaikan masalah yang dihadapi.

Sedangkan menurut Roger (dalam Muhammad, 2001), komunikasi interpersonal akan terjadi secara efektif apabila kedua pihak memenuhi kondisi berikut:

1. Bertemu satu sama lain secara personal.
2. Empati secara tepat terhadap pribadi yang lain dan berkomunikasi yang dapat dipahami satu sama lain secara berarti.
3. Menghargai satu sama lain, bersifat positif dan wajar tanpa menilai atau keberatan.
4. Menghayati pengalaman satu sama lain dengan sungguh-sungguh, bersikap menerima dan empati satu sama lain.
5. Merasa bahwa saling menjaga keterbukaan dan iklim yang mendukung dan mengurangi kecenderungan gangguan arti.

6. Memperlihatkan tingkah laku yang percaya penuh dan memperkuat perasaan aman terhadap yang lain.

Dari beberapa pendapat diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam kemampuan berkomunikasi terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi agar komunikasi tersebut dapat berjalan dengan efektif atau tidak. Secara garis besar faktor-faktor tersebut memiliki poin-poin yang sama. Keefektifan kemampuan berkomunikasi adalah tahap seberapa jauh akibat-akibat dari tingkah laku seseorang sesuai dengan yang diharapkan. Kadang-kadang orang memberikan reaksi terhadap tingkah lakunya dengan cara yang sangat berbeda dari yang diharapkannya.

Keefektifan dalam komunikasi ditentukan oleh kemampuan untuk mengkomunikasikan secara jelas apa yang ingin disampaikan, dapat terbuka dengan sukarela kepada seseorang, dapat memahami orang lain dan menghargai yang dilakukan orang lain, dapat mengembangkan sifat empati yang ada dalam dirinya, menciptakan kesan yang diinginkan, atau memengaruhi orang lain sesuai dengan kehendaknya, dapat saling mendukung dan saling menghargai, dapat bertindak dan berfikir secara positif tidak hanya pada diri sendiri melainkan pada orang lain juga, dapat memahami bahwa setiap manusia itu sama atau setara, menerima umpan balik tentang tingkah lakunya, dan memodifikasi tingkah laku sampai orang lain mempersepsikannya sebagaimana yang dimaksudkan.

#### **2.2.1.8 Upaya Meningkatkan Kemampuan Komunikasi**

Keterampilan berkomunikasi bukan merupakan kemampuan yang dibawa sejak lahir dan juga tidak akan muncul secara tiba-tiba saat orang memerlukannya.



Keterampilan tersebut harus dipelajari atau dilatih. Seperti keterampilan-keterampilan lainnya, keterampilan berkomunikasi ini dapat dipelajari dengan berbagai cara atau upaya. Upaya meningkatkan keterampilan komunikasi menurut Johnson (dalam Harapan dan Syawarni, 2014) adalah sebagai berikut:

1. Harus disadari mengapa keterampilan berkomunikasi ini penting dikuasai dan diketahui manfaatnya bagi semua orang.
2. Harus disadari pula arti keterampilan berkomunikasi dan bentuk-bentuk komponen perilaku yang perlu dikuasai untuk mewujudkan keterampilan tersebut.
3. Harus rajin mencari atau menemukan situasi-situasi dimana keterampilan tersebut dapat dipraktikkan.
4. Tidak boleh segan atau malu meminta bantuan orang lain untuk memantau upaya serta memberikan penilaian tentang kemajuan yang sudah dicapai maupun kekurangan yang harus diperbaiki.
5. Tidak boleh bosan belajar atau berlatih. Keterampilan berkomunikasi tersebut harus dipraktikkan terus menerus.
6. Keseluruhan latihan tersebut harus dibagi dalam satuan-satuan atau bagian-bagian tertentu, agar dapat dirasakan keberhasilan usaha yang telah dikerjakan.
7. Akan sangat menolong bila dapat menemukan teman yang dapat diajak sebagai lawan berlatih.

8. Keterampilan berkomunikasi dengan seluruh komponen atau bagiannya harus terus-menerus dilatih dan dipraktikkan, sampai akhirnya menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari diri seseorang.

Pola-pola komunikasi interpersonal mempunyai efek yang berlainan pada hubungan interpersonal. Seperti yang dikatakan oleh Rakhmat (2005: 129-130) mengemukakan beberapa cara untuk meningkatkan komunikasi interpersonal untuk meningkatkan hubungan yaitu sebagai berikut:

1. Percaya (*trust*)

Percaya merupakan cara yang paling penting dalam mempengaruhi komunikasi interpersonal untuk dapat meningkat. Bila saya percaya kepada Anda, bila perilaku Anda dapat saya duga, bila saya yakin Anda tidak akan mengkhianati atau merugikan saya, maka saya akan lebih banyak membuka diri saya kepada Anda. Sejak tahap yang pertama dalam hubungan interpersonal (tahap pengenalan), sampai pada tahap kedua (tahap peneguhan), “percaya” menentukan efektivitas komunikasi.

2. Sikap suportif

Sikap suportif adalah sikap yang mengurangi sikap defensive dalam komunikasi. Orang bersikap defensive bila ia tidak menerima, tidak jujur, dan tidak empati. Sudah jelas, dengan sikap defensive komunikasi interpersonal akan gagal, karena orang defensive akan lebih banyak melindungi diri dari ancaman yang ditanggapinya dalam situasi komunikasi ketimbang memahami pesan orang lain.

### 3. Sikap terbuka

Sikap terbuka (*open-mindedness*) amat besar pengaruhnya dalam menumbuhkan komunikasi interpersonal yang efektif. Agar komunikasi interpersonal yang kita lakukan melahirkan hubungan interpersonal yang efektif, dogmatism harus digantikan dengan sikap terbuka. Bersama-sama dengan sikap percaya dan sikap suportif, sikap terbuka mendorong timbulnya saling pengertian, saling menghargai dan paling penting saling mengembangkan kualitas hubungan interpersonal.

Dukungan terhadap konsep diri mengarah pada kemenarikan interpersonal, dan atraksi demikian merupakan dasar yang perlu bagi pembentukan hubungan antarpribadi. Cushman (dalam Harapan dan Syarwarni, 2014), mengemukakan model proses tiga tingkat dari pembentukan persahabatan, yaitu sebagai berikut:

#### 1. Daerah yang dapat dipakai

Berbagai kekuatan sebab-akibat dan normative berinteraksi menentukan daerah yang tersedia (dapat dipakai) ini. kekuatan sebab-akibat seperti tingkat kelahiran dan kematian serta distribusi usia dan jenis kelamin penduduk merupakan tekanan-tekanan pada daerah yang tersedia ini.

#### 2. Daerah yang dapat didekati

Dalam daerah yang tersedia bagi seseorang, akan terdapat sejumlah individu yang berkeinginan terhadap sesuatu dan mempertimbangkan untuk mendekati mereka dalam rangka memulai persahabatan, dan ini sebagai tindak lanjut dari interaksi sebelumnya.

### 3. Daerah timbal balik

Tidak semua usaha membangun hubungan dianggap secara timbal balik. Dalam kenyataannya bahwa dalam daerah yang dapat didekati, ada sejumlah individu yang akan melayani maksud persahabatan orang tersebut yaitu daerah timbal-balik.

Metode-metode lain yang dapat digunakan dalam meningkatkan komunikasi interpersonal siswa menurut Supriyo (2010:50-54), antara lain sebagai berikut :

#### 1. Home room.

Adalah metode yang digunakan untuk mengidentifikasi masalah dan dapat pula membantu siswa mampu menghadapi dan mengatasi masalahnya. Kegiatan home room ini dilakukan dalam situasi dan suasana bebas tanpa adanya tekanan sehingga memungkinkan siswa untuk melepaskan perasaannya dan mengutarakan pendapat yang tidak mungkin tercetuskan.

#### 2. Pengajaran bimbingan

Adalah metode yang digunakan untuk membahas suatu materi bimbingan yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa, bukan mengajarkan mata pelajaran. Kegiatan pengajaran bimbingan ini sama seperti layanan klasikal pada umumnya, hanya berisi penyampaian materi dan tanya jawab di dalam kelas.

#### 3. Pengajaran perbaikan (remidial)

Adalah metode yang digunakan untuk memecahkan masalah kesulitan belajar siswa. Kegiatan ini diberikan kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar

melalui penambatan pelajaran, pengulangan kembali, latihan-latihan, serta penekanan aspek-aspek tertentu.

#### 4. Ceramah bimbingan

Adalah metode yang mempunyai tujuan dan tata cara pelaksanaan yang hampir sama seperti pengajaran bimbingan. Namun metode ini diberikan tidak selalu di dalam kelas, tetapi dapat dilaksanakan di ruang-ruang besar dengan jumlah yang besar pula.

Lebih lanjut Tohirin (2007:289-295) menambahkan enam metode lain yang dapat digunakan untuk meningkatkan komunikasi antarpribadi siswa yaitu sebagai berikut :

##### 1. Program home room

Adalah metode yang mempunyai tujuan utama agar guru dapat mengenal para siswanya secara lebih dekat sehingga dapat membantu siswa secara efisien. Kegiatan ini dilakukan di dalam kelas tetapi di luar jam pelajaran untuk membahas berapa hal yang dianggap perlu dengan cara menciptakan kondisi kelas seperti di rumah sehingga siswa merasa bebas untuk mengungkapkan segala permasalahan dirinya.

##### 2. Karyawisata

Adalah metode yang digunakan untuk memperluas pengetahuan siswa mengenai sesuatu materi secara lebih jelas dengan mengunjungi tempat-tempat atau objek-objek tertentu sesuai kebutuhan siswa

### 3. Diskusi Kelompok

Adalah metode yang digunakan untuk memecahkan suatu tugas atau masalah tertentu secara bersama-sama. Setiap siswa mempunyai kesempatan yang sama untuk mengemukakan pendapatnya dalam rangka memecahkan suatu tugas atau masalah yang telah diberikan dan ditentukan oleh guru.

### 4. Kegiatan Kelompok

Adalah metode yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi melakukan kegiatan atau latihan yang telah ditentukan oleh guru sebelumnya. Penentuan kegiatan atau latihan yang dilakukan disesuaikan dengan kebutuhan siswa.

### 5. Organisasi siswa

Adalah metode yang digunakan untuk melatih sikap kepemimpinan, kerja sama, penyesuaian diri, dan sekaligus pemecahan masalah yang bersifat individual ataupun kelompok. Kegiatan ini dilakukan melalui organisasi murid di lingkungan sekolah dengan pengawasan dan pengarahan dari guru pembimbing.

### 6. Sosiodrama

Adalah metode yang digunakan untuk memecahkan masalah-masalah sosial siswa melalui drama. Kegiatan ini dilakukan dengan memainkan peran-peran tertentu sesuai suatu alur cerita yang telah ditentukan guru pembimbing sebelumnya. Biasanya guru sudah menyiapkan skenario cerita sebelumnya.

### 7. Psikodrama

Adalah metode yang tujuan dan tata pelaksanaannya hampir sama dengan sosiodrama. Namun masalah yang hendak dipecahkan dan alur cerita yang

hendak dimainkan berbeda dengan sosiodrama yaitu berkaitan dengan masalah psikis bukan masalah sosial.

#### 8. Pengajaran remedial

Adalah metode yang digunakan untuk membantu kesulitan belajar siswa. Kegiatan ini dilakukan dalam bentuk pengulangan pelajaran (terutama pada aspek-aspek yang belum dikuasai oleh siswa), penambatan pelajaran, latihan-latihan, dan penekanan pada aspek-aspek tertentu tergantung dari jenis dan tingkat kesulitan belajar yang dialami siswa

Bagi semua pihak yang ingin memperoleh keterampilan dalam berkomunikasi, harus melakukan praktik secara terus-menerus. Misalnya jangan malu untuk mengucapkan bahasa asing, karena mereka tidak akan menertawakan bila salah begitu juga sebaliknya, orang asing yang berkomunikasi dengan anda tetapi salah dalam menggunakan kata dan susunan kalimat, tidak akan membuat anda tertawa, karena anda sudah memakluminya. Dalam meningkatkan kemampuan komunikasi dengan baik haruslah dilakukan dengan sering dan juga memahami bagaimana komunikasi itu dilakukan.

Kesamaan dari metode satu sama lain diatas adalah bahwa semua metode-metode yang telah dijelaskan adalah metode dengan format kelompok. Artinya semua metode tersebut tidak dapat dilakukan sendiri oleh siswa atau siswa bukan mendapatkan tugas mandiri. Pada penelitian ini peneliti tidak akan melakukan semua metode yang telah dijelaskan, tetapi peneliti akan memilih menggunakan dua metode, yaitu metode kegiatan kelompok dan diskusi kelompok. Hal ini didasarkan atas pertimbangan bahwa kedua metode ini dinilai mudah untuk

diterapkan langsung kepada siswa dan tidak memberatkan siswa karena siswa tidak harus mengeluarkan dana sama sekali, waktu yang dibutuhkan tidak terlalu lama dan dapat dilakukan kapanpun, dan tempatnya pun fleksibel dapat dilakukan dimanapun. Selain itu kedua metode ini dinilai lebih efektif untuk meningkatkan komunikasi antarpribadi siswa karena nantinya melalui kegiatan kelompok siswa dapat terlibat secara langsung dengan berlatih melakukan komunikasi interpersonal yang baik bersama teman sebayanya dan dengan metode *homeroom* siswa mampu membuka diri dan diharapkan dapat melakukan komunikasi dengan sebaik mungkin karena telah merasa *nyaman*.

Dikarenakan kedua metode ini dilakukan dalam format kelompok dan bentuk pelatihannya langsung melibatkan siswa, maka layanan penguasaan konten dipandang dapat menjadi wadah atau media saluran yang tepat untuk membantu meningkatkan komunikasi antarpribadi siswa. Penyelenggaraan layanan penguasaan konten bukan hanya penyampaian materi dan tanya jawab, tetapi juga menambahkan kegiatan lanjutan yang dapat berformat individu ataupun kelompok. Sehingga metode kegiatan kelompok dan metode *home room*. dapat dilaksanakan dalam layanan penguasaan konten

### **2.2.2 Layanan Penguasaan Konten**

Prayitno dan Amti (2004:130) mengungkapkan, “Bimbingan memiliki arti sebagai proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli kepada individu dengan menggunakan berbagai prosedur, cara dan bahan agar individu tersebut mampu mandiri dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya”. Sedangkan konseling menurut Prayitno dan Amti (2004:130)



adalah “Proses pemberian bantuan yang di dasarkan pada prosedur wawancara konseling oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu (disebut klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien”. Jadi dapat diartikan bahwa bimbingan dan konseling adalah proses pemberian bantuan yang diberikan seorang ahli (disebut konselor) kepada individu (klien) untuk memandirikan individu dalam mengatasi permasalahan yang dialami dengan cara bertatap muka.

Bimbingan dan konseling memiliki beberapa jenis layanan menurut Prayitno (2017:49-219), “Jenis-jenis layanan dalam bimbingan dan konseling adalah layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan dan penyaluran, layanan penguasaan konten, layanan konseling perorangan, layanan bimbingan kelompok dan konseling kelompok, layanan konsultasi, layanan mediasi, layanan advokasi”. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis layanan, layanan penguasaan konten. Layanan penguasaan konten merupakan layanan yang memberikan konten tertentu dimana konten tersebut akan membantu siswa dalam mengoptimalkan dan mengembangkan keberaniannya dan kemampuan berkomunikasi yang ada didalam diri individu. Disini praktikan menggunakan dengan teknik diskusi kelompok sebagai sarana praktikan memberikan sebuah konten berupa keberanian berkomunikasi kepada siswa.

#### ***2.2.2.1 Pengertian layanan penguasaan konten***

Menurut Prayitno (2017:94), “Layanan penguasaan konten merupakan layanan bantuan kepada individu (sendiri-sendiri ataupun dalam kelompok atau klasikal) untuk menguasai kemampuan atau kompetensi tertentu. Layanan

penguasaan konten membantu individu menguasai aspek-aspek konten tersebut secara tersinergikan”. Menurut Sukardi (2003:39) menyatakan bahwa layanan pembelajaran dimaksudkan untuk memungkinkan siswa memahami dan mengembangkan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, keterampilan dan materi belajar yang cocok dengan kecepatan dan kesulitan belajarnya, serta tuntutan keberanian yang berguna dalam kehidupan dan perkembangan dirinya.

Supriyo (2010: 38) mendefinisikan layanan penguasaan konten adalah layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik mengembangkan diri berkenaan dengan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, materi yang belajar yang cocok dengan kecepatan dan kesulitan belajarnya, serta berbagai aspek tujuan kegiatan belajar lainnya. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa layanan penguasaan konten memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan diri

Dari beberapa pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa layanan penguasaan konten merupakan layanan bimbingan konseling yang memungkinkan siswa menguasai konten atau keterampilan tertentu dan membantu siswa untuk mengembangkan diri berkaitan dengan sikap, perilaku, kebiasaan dan mengatasi permasalahan-permasalahan pada dirinya.

#### ***2.2.2.2 Tujuan Layanan penguasaan konten***

Tujuan layanan penguasaan konten dibagi menjadi dua yaitu, tujuan umum dan tujuan khusus. Menurut Prayitno (2017:94) “Tujuan umum dari layanan penguasaan konten adalah dapat menambah wawasan dan pemahaman, mengarahkan penilaian dan sikap, menguasai cara atau kebiasaan tertentu, untuk

memenuhi kebutuhannya dan mengatasi masalah-masalahnya”. Dengan penguasaan konten yang dimaksud individu akan lebih mampu menjalani kehidupannya secara efektif. Sedangkan tujuan khusus dari layanan penguasaan konten menurut Prayitno (2017:94-95) adalah:

1. Sebagai fungsi pemahaman. Dalam hal ini seluruh aspek konten (yaitu fakta, data, konsep, proses, hukum dan aturan, nilai, dan bahkan aspek yang menyangkut persepsi, afeksi, sikap, dan tindakan) memerlukan pemahaman yang memadai. Konselor dan klien perlu menekankan aspek-aspek pemahaman dari konten yang menjadi fokus layanan penguasaan konten.
2. Sebagai fungsi pencegahan. Layanan penguasaan konten dapat menjadi sarana sebagai pencegah bagi individu atau klien yang mempunyai masalah tertentu.
3. Sebagai fungsi pengentasan. Bagi para individu atau klien yang mempunyai masalah yang sesuai dengan konten yang diberikan, maka layanan penguasaan konten ini dapat membantu mengatasi permasalahan klien atau individu tersebut.
4. Penguasaan konten dapat secara langsung maupun tidak langsung mengembangkan disatu sisi, dan disisi lain memelihara potensi individu atau klien. Pengajaran dan pelatihan dalam penguasaan konten dapat mengembangkan fungsi pengembangan dan pemeliharaan.
5. Penguasaan konten yang tepat dan terarah memungkinkan individu membela diri sendiri terhadap ancaman ataupun pelanggaran atas hak-haknya. Dengan demikian, layanan penguasaan konten dapat mendukung fungsi advokasi.

Menurut Mugiarto dkk (2010:61), “Layanan penguasaan konten bertujuan agar siswa memahami dan mengembangkan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, keterampilan dan materi belajar yang cocok dengan kecepatan dan kesulitan belajarnya serta tuntutan kemampuan yang berguna dalam kehidupan dan perkembangan dirinya”.

Menurut Tohirin (2008:159) “Tujuan layanan penguasaan konten ialah dikuasainya suatu konten tertentu, penguasaan ini perlu bagi peserta didik untuk

menambah wawasan dan pemahaman, mengarahkan penilaian dan sikap, menguasai cara-cara atau kebiasaan tertentu, untuk memenuhi kebutuhannya dan mengatasi masalah-masalahnya”.

Dari penjelasan tersebut maka simpulannya adalah tujuan layanan penguasaan konten adalah dikuasainya suatu konten tertentu oleh siswa atau peserta didik. Penguasaan konten ini perlu bagi individu atau klien untuk menambah wawasan dan pemahaman, mengarahkan penilaian sikap, menguasai cara-cara kebiasaan tertentu, untuk memenuhi kebutuhan dan mengatasi masalah-masalahnya.

### ***2.2.2.3 Fungsi layanan penguasaan konten***

Menurut Prayitno dan Amti (2004:215) fungsi pemeliharaan dan pengembangan berarti memelihara segala sesuatu yang baik (positif) yang ada dalam diri individu (siswa), baik hal itu merupakan bawaan maupun hasil perkembangan yang telah dicapai selama ini.

Sama dengan hal tersebut Mugiarto (2005:33) mengungkapkan bahwa fungsi pengembangan dan pemeliharaan berarti bahwa layanan yang diberikan dapat membantu klien dalam memelihara dan mengembangkan keseluruhan pribadinya secara mantab, terarah, dan berkelanjutan.

Menurut Tohirin (2008:159) bahwa fungsi layanan penguasaan konten adalah fungsi layanan yang terkait dengan fungsi-fungsi konseling yaitu sebagai berikut:

1. Fungsi pemahaman.

Layanan penguasaan konten membantu siswa memahami berbagai konten tertentu yang mencakup fakta-fakta, konsep, proses, hukum dan aturan, nilai-nilai, persepsi, afeksi, sikap dan tindakan.

2. Fungsi pencegahan.

Layanan penguasaan konten membantu individu tercegah dari masalah-masalah tertentu terlebih apabila kontennya terarah kepada terhindarnya individu mengalami masalah tertentu.

3. Fungsi pengentasan.

Layanan penguasaan konten membantu siswa untuk mengentaskan atau mengatasi masalah yang sedang dialami oleh siswa.

4. Fungsi pengembangan dan pemeliharaan.

Layanan penguasaan konten mengembangkan potensi diri siswa sekaligus memelihara potensi-potensi yang telah berkembang pada diri siswa dan seterusnya sesuai fungsi-fungsi bimbingan dan konseling.

Berdasarkan beberapa uraian diatas fungsi yang dirasa tepat dalam digunakan adalah fungsi pemahaman, dan fungsi pemeliharaan dan pengembangan. Agar klien dapat memahami dirinya bahwa setiap individu memiliki kemampuan dalam berkomunikasi dan diharapkan setiap individu dapat memelihara hala positif yang ada pada dirinya dan dapat mengembangkan kemampuan komunikasinya kearah yang tepat dan lebih positif melalui layanan penguasaan konten ini.

#### **2.2.2.4 Pendekatan layanan penguasaan konten**

Layanan penguasaan konten pada umumnya diselenggarakan secara langsung dan tatap muka, dengan format klasikal, kelompok atau individual. Penyelenggaraan layanan (konselor) secara aktif menyajikan bahan, memberikan contoh, merangsang dan menggerakkan peserta untuk berpartisipasi aktif mengikuti dan menjalani materi dan kegiatan layanan.

Prayitno (2017:101), “Layanan penguasaan konten pada umumnya diselenggarakan dalam format klasikal dengan menerapkan tahapan 5-an/5-in sepenuhnya. Tahapan pengantara dilaksanakan untuk memberikan arah berkenaan dengan apa dan untuk apa serta capaian yang hendaknya diperoleh para peserta layanan”. Menurut Prayitno (2017:100), “Konselor menegakkan secara penuh dua pilar dalam proses pembelajaran, yaitu kewibawaan (*high-touch*) dan kewiyataan (*high-tech*).

1. *High-touch*, yaitu sentuhan-sentuhan tingkat tinggi yang mengenai aspek-aspek kepribadian dan kemanusiaan peserta layanan (terutama aspek-aspek afektif, semangat, sikap, nilai dan moral), melalui implementasi oleh konselor: kewibawaan, kasih sayang dan kelembutan, keteladanan, pemberian penguatan, dan tindakan tegas yang mendidik. (Tohirin, 2008:160).
2. *High-tech*, yaitu teknologi tingkat tinggi untuk menjamin kualitas penguasaan konten melalui implementasi oleh konselor: materi pembelajaran (konten), metode pembelajaran, alat bantu pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan penilaian hasil pembelajaran. (Tohirin, 2008:160).

### 2.2.2.5 Pelaksanaan layanan penguasaan konten

Layanan penguasaan konten terfokus kepada dikuasainya konten tertentu oleh para peserta yang memperoleh layanan. Untuk itu layanan ini perlu direncanakan, dilaksanakan, serta dievaluasi secara tertib dan akurat. Thapan pelaksanaan layanan penguasaan konten menurut Prayitno (2017:104-105), adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan  
Setelah konselor menetapkan subjek atau peserta layanan penguasaan konten, konselor menegaskan konten apa yang akan dipelajari secara rinci dan kaya oleh peserta layanan, serta menetapkan proses dan langkah-langkah layanan. Semuanya dikemas dalam bentuk satlan (RPL).
2. Mengorganisasikan unsur-unsur dan sasaran layanan.  
Pada tahap ini konselor menyiapkan fasilitas layanan, termasuk media dengan perangkat keras dan lemahnya. Disamping itu, disiapkan juga kelengkapan administrasinya.
3. Pelaksanaan  
Konselor melaksanakan kegiatan layanan melalui dimanfaatkannya seoptimal mungkin berbagai sarana yang telah disiapkan/diorganisasikan, melalui proses pembelajaran penguasaan konten.
4. Penilaian  
Secara umum penilaian terhadap hasil layanan penguasaan konten diorientasikan kepada diperolehnya kelima dimensi belajar (tahu, bisa, mau, biasa dan bersyukur serta ikhlas) terkait dengan konten tertentu terkait dengan masalah yang dihadapi. Penilaian hasil layanan diselenggarakan dalam tiga tahap yaitu penilaian segera (*laiseg*), penilaian jangka pendek (*laijapen*), penilaian jangka panjang (*laijapang*).
5. Tindak lanjut dan laporan  
Setelah menetapkan jenis dan arah tindak lanjut, konselor mengomunikasikan rencana tindak lanjut itu kepada peserta layanan dan pihak-pihak terkait, kemudian melaksanakan rencana tindak lanjut tersebut. Kegiatan tindak lanjut itu oleh konselor diiringi dengan penyusunan laporan pelaksanaan layanan penguasaan konten secara lengkap dalam bentuk laporan pelaksanaan program dan menyampaikan laporan itu kepada pihak terkait serta mendokumentasikan laporan layanan tersebut.”

Menurut Sukardi (2003:43), “Layanan penguasaan konten dilaksanakan dalam bentuk kegiatan klasikal, kelompok dan perorangan”. Materi layanan penguasaan konten secara klasikal (diikuti oleh seluruh siswa dalam kelas) dengan metode ceramah dengan disertai tanya jawab bahkan diskusi dapat diselenggarakan.

Menurut Tohirin (2008:162), pelaksanaan layanan penguasaan konten adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan.

Dalam tahapan perencanaan meliputi: a) menetapkan siswa yang akan dilayani, b) menetapkan dan menyiapkan konten yang akan dipelajari, c) menetapkan proses dan langkah-langkah layanan, d) menetapkan dan menyiapkan fasilitas layanan, e) menetapkan kelengkapan administrasi layanan.

2. Pelaksanaan.

Dalam tahapan pelaksanaan meliputi: a) melaksanakan kegiatan layanan pengorganisasian proses pembelajaran penguasaan konten, b) mengimplementasikan *high-touch* dan *high-tech* dalam proses pembelajaran.

3. Evaluasi.

Dalam tahapan evaluasi meliputi: a) menetapkan materi evaluasi, b) menetapkan prosedur evaluasi, c) menyusun instrument evaluasi, d) mengaplikasikan instrument evaluasi, e) mengolah hasil instrument evaluasi.



4. Analisis hasil evaluasi.

Dalam tahap analisis hasil evaluasi meliputi: a) menetapkan standar evaluasi, b) melakukan analisis, c) menafsirkan hasil evaluasi.

5. Tindak lanjut.

Dalam tahap tindak lanjut meliputi: a) menetapkan jenis dan arah tindak lanjut, b) mengkomunikasikan rencana tindak lanjut kepada siswa dengan pihak-pihak lain yang terkait, c) melaksanakan rencana tindak lanjut.

6. Laporan.

Dalam laporan meliputi: a) menyusun laporan pelaksanaan layanan penguasaan konten, b) menyampaikan laporan kepada pihak-pihak terkait, c) mendokumentasikan laporan layanan.

### **2.2.3 Teknik *Home Room***

#### **2.2.3.1 Pengertian Teknik *Home Room***

Sukardi (1983:160), kegiatan *homeroom* dapat dipergunakan sebagai salah satu cara dalam bimbingan belajar. Melalui kegiatan ini pembimbing dan murid dapat berdiskusi tentang berbagai aspek, dalam kesempatan ini diadakan tanya jawab, membuat rencana suatu kegiatan dan berdiskusi dengna demikian siswa dapat mengutarakan dengan leluasa dan terbuka.

Menurut Nursalim (2002:201), mengatakan bahwa *homeroom* adalah suatu kegiatan bimbingan kelompok yang dilakukan dalam ruang atau kelas dalam bentuk pertemuan antara konselor atau guru dengan kelompok untuk membicarakan beberapa hal yang dianggap perlu terutama hal-hal atau masalah-

masalah yang berhubungan dengan pelajaran, kegiatan sosial, masalah tata tertib dan moral, cara berpakaian, atau masalah-masalah lain di luar sekolah.

Sedangkan menurut Damayanti (2012:43), teknik *homeroom* merupakan teknik yang dilakukan diluar jam pelajaran dengan menciptakan kondisi sekolah/kelas seperti dirumah sehingga tercipta kondisi yang bebas dan menyenangkan.

Menurut Salahudin (2010:85) pengertian teknik *homeroom* yaitu suatu program kegiatan yang dilakukan dengan tujuan agar guru dapat mengenal peserta didiknya lebih baik, sehingga dapat membantunya secara efisien”.

Dalam program *homeroom* ini hendaknya menciptakan suasana yang bebas dan menyenangkan, sehingga peserta didik dapat mengutarakan perasaannya mengekspresikan dirinya seperti halnya di rumah. Dengan kata lain *homeroom* ialah membuat suasana kelas seperti dirumah kegiatan ini dapat di isi dengan tanya jawab, permainan, merencanakan sesuatu, bertukar pendapat dan sebagainya.

Jadi dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa teknik *homeroom* adalah teknik menciptakan suasana kekeluargaan yang digunakan untuk mengadakan pertemuan dengan sekelompok siswa baik di dalam kelas maupun di luar kelas pada saat jam pelajaran atau di luar jam- jam pelajaran untuk membicarakan beberapa hal yang dianggap perlu terutama bidang belajar, sosial, pribadi dan karir. Teknik *homeroom* teknik yang dilakukan konselor dalam membantu siswa memecahkan masalah-masalah atau mengembangkan potensi siswa dalam suasana yang menyenangkan melalui kegiatan kelompok yang

dilakukan dengan suasana yang menyenangkan sehingga timbul rasa nyaman dan terbuka.

### **2.2.3.2 Ciri-ciri Teknik Homeroom**

Terdapat Ciri-ciri dalam teknik *Homeroom*, antara lain:

1. Bersifat kekeluargaan
2. Bersifat terbuka
3. Bebas
4. Menyenangkan
5. Berkelompok

Tujuan dari pelaksanaan teknik *Homeroom*, antara lain:

1. Menjadikan peserta didik akrab dengan lingkungan
2. Untuk memahami diri sendiri (mampu menerima kekurangan dan kelebihan diri sendiri ) dan memahami orang lain dengan (lebih) baik
3. Siswa nyaman dengan dirinya sendiri
4. Untuk berpartisipasi dalam kegiatan kelompok
5. Untuk mengembangkan sikap positif
6. Untuk menjaga hubungan sehat dengan orang lain
7. Untuk mengembangkan minat
8. Sadar akan kepentingan sendiri

### **2.2.3.3 Manfaat Teknik Homeroom**

Sesuatu hal jika dilakukan dengan sungguh-sungguh tidak akan sia-sia, begitu juga dalam kegiatan ini. Kegiatan ini memiliki tujuan untuk dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi siswa. Dari tujuan-tujuan di atas dapat

disimpulkan bahwa manfaat teknik *Homeroom* bagi guru pembimbing yaitu guru dapat lebih mengenal dan memahami siswa, guru juga dapat membangun hubungan yang akrab antara guru dengan murid. sedangkankan bagi siswa yaitu menciptakan suasana yang akrab antara sesama siswa sehingga tercipta suasana yang harmonis di sekolah, prososial, timbulnya rasa bekerjasama dan gotongroyong.

Manfaat teknik home room juga tak jauh beda dengan bimbingan kelompok, manfaat bimbingan kelompok menurut Winkel & Sri Hastiti adalah adanya kesempatan untuk berkontak dengan banyak siswa; memberikan informasi yang dibutuhkan oleh siswa; siswa dapat menerima dirinya setelah menyadari bahwa teman temannya sering menghadapi persoalan, kesulitan, dan tantangan yang kerap kali sama; siswa menyadari tantangan yang dihadapinya; lebih berani mengemukakan pandanganya ketika berada dalam suatu kelompok; lebih menerima pandangan atau pendapat yang dikemukakan oleh seorang teman dari pada yang diutarakan oleh seorang konselor.

#### **2.2.3.4 Pelaksanaan Teknik Homeroom**

Cara pelaksanaan teknik homeroom menurut Nursalim (2002) yaitu:

1. Konselor/guru menyiapkan ruangan atau kelas yang diperlukan dengan segala sarana dan prasarannya.
2. Menghubungi siswa dari berbagai kelas dengan jumlah terbatas untuk berkumpul.
3. Konselor/guru menjelaskan tujuan kelompok homeroom dilaksanakan.
4. Dialog terbuka antara konselor dan kelompok homeroom dilaksanakan.

## 5. Menyimpulkan hasil kegiatan.

Dari cara pelaksanaan di atas dapat dijabarkan mengenai tahap-tahap dalam teknik homeroom, yaitu:

### 1. Pembentukan

Konselor menyiapkan ruangan yang diperlukan dengan segala sarana dan prasarana, kemudian menghubungi siswa dari berbagai kelas dengan jumlah 6-8 orang untuk berkumpul. Pemilihan siswa terbatas berdasarkan kriteria yang telah ditentukan. Selanjutnya, konselor menjelaskan tujuan bimbingan kelompok teknik homeroom dilaksanakan dan menjelaskan aturan bimbingan kelompok teknik homeroom.

### 2. Peralihan

- 1) Menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh pada tahap berikutnya pada kegiatan bimbingan kelompok teknik homeroom.
- 2) Mengamati dan menawarkan apakah anggota kelompok sudah siap memasuki tahap selanjutnya.
- 3) Membahas suasana yang terjadi.
- 4) Meningkatkan kemampuan keikutsertaan anggota.
- 5) Bila perlu kembali pada beberapa aspek tahap pertama.

### 3. Kegiatan

- 1) Pemimpin kelompok mengungkapkan suatu masalah atau topik.
- 2) Tanya jawab antara anggota kelompok dan pemimpin kelompok tentang hal-hal yang belum jelas yang menyangkut masalah atau topik yang dikemukakan oleh pemimpin kelompok.

- 3) Anggota kelompok membahas masalah atau topik tersebut secara mendalam sampai tuntas.
  - 4) Kegiatan selingan..
4. Pengakhiran

Pemimpin kelompok mengemukakan bahwa kegiatan teknik homeroom akan segera berakhir, mengemukakan pesan dan kesan, merencanakan kegiatan selanjutnya serta menyimpulkan hasil kegiatan.

### **2.2.3.5 Keunggulan dan Kelemahan Teknik Homeroom**

Setiap teknik yang akan diberikan atau dilaksanakan pasti memiliki kelebihan dan kelemahan dalam pelaksanaannya. Kelebihan dan kelemahan tersebut antara lain adalah sebagai berikut:

#### **2.2.3.4.1 Kelebihan Teknik Homeroom**

Menurut Pietrofesa (dalam Romlah) mengemukakan keuntungannya adalah sebagai berikut:

1. Siswa yang mengikuti *homeroom* dipimpin oleh guru atau konselor selama satu tahun atau lebih maka kontinuitas dan kemajuan kegiatan bimbingan dapat direncanakan dengan lebih baik.
2. Waktu yang lama dalam mengikuti *homeroom* memungkinkan untuk membina kepercayaan dan kohesivitas kelompok, yang merupakan elemen-elemen penting untuk bimbingan kelompok yang efektif.

3. Bila kegiatan *homeroom* diorganisasikan sesuai dengan tingkat kelas siswa, maka dapat diprogramkan kegiatan-kegiatan bimbingan yang sesuai dengan tingkat perkembangan siswa.
4. Apabila struktur kegiatan *homeroom* dilaksanakan diseluruh sekolah, maka program kegiatan bimbingan dapat dilaksanakan dengan terkoordinasi.

### **2.3 Kerangka Berfikir**

Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang dilakukan mengirimkan pesan kepada orang lain dengan efek dan umpan balik secara langsung. Dalam komunikasi ini adanya sikap saling mempengaruhi karena dalam komunikasi ini pribadi menangkap reaksi orang lain secara langsung baik verbal maupun non verbal. Jenis komunikasi ini dianggap paling efektif untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku manusia karena proses komunikasi interpersonal bersifat dialogis. Siswa yang memiliki kemampuan komunikasi yang rendah atau memiliki ketakutan dalam berkomunikasi cenderung akan menarik diri dari pergaulan dan berusaha sekecil mungkin berkomunikasi dan hanya berbicara ketika terdesak saja (Sugiyono, 2005:105). Kemampuan komunikasi yang rendah juga akan berdampak pada perilaku agresif dan pasif yaitu siswa tidak mampu mengekspresikan diri dengan baik, tidak mampu membuat pernyataan dan tidak mampu membuka dan mengakhiri percakapan.

Dalam hal ini yang menjadi fokus adalah tingkat komunikasi siswa yang ditinjau dari sisi psikologis. Adapun aspek-aspek psikologis komunikasi dapat

diukur melalui beberapa aspek menurut ahli yaitu: 1) Keterbukaan; 2) Empati; 3) Dukungan; 4) Rasa Positif; 5) Kesetaraan. Keterbukaan berkaitan dengan kesediaan kedua belah pihak untuk membuka diri, mereka dengan secara jujur dan merasakan pikiran serta perasaan orang lain. Sedangkan empati yaitu sebagai suatu kesediaan untuk memahami orang lain secara paripurna baik yang nampak maupun yang tidak, khususnya dalam aspek perasaan, pikiran dan keinginan. Dukungan ini agar kedua belah pihak mau berpartisipasi dalam komunikasi. Rasa positif merupakan kecenderungan bertindak pada diri komunikator untuk memberikan penilaian positif terhadap komunikan. Adanya kesetaraan, artinya kedua belah pihak sama-sama bernilai dan berharga. Siswa dilatih untuk melakukan komunikasi interpersonal secara langsung dengan melibatkan semua aspek yang telah disebutkan di atas. Dengan dikuasainya indicator komunikasi interpersonal yang baik maka diharapkan siswa dapat berkomunikasi dengan baik di lingkungannya.

Untuk meningkatkan kemampuan komunikasi siswa, salah satunya adalah melalui layanan penguasaan konten dengan teknik *home room*. Layanan penguasaan konten dipilih karena siswa diharapkan dapat memahami dan menguasai konten yang diberikan yaitu komunikasi interpersonal atau dalam hal ini adalah kemampuan berkomunikasi. Hal ini sejalan dengan tujuan dari layanan penguasaan konten itu sendiri yaitu untuk memberikan keterampilan atau kemampuan tertentu sehingga siswa dapat menapai kebutuhannya. Layanan penguasaan konten dapat dilaksanakan dalam bentuk kegiatan klasikal, kelompok dan perorangan. Materi layanan secara klasikal diikuti oleh seluruh siswa dalam



kelas. Metode layanan dapat dilakukan dengan metode cramah, tanya jawab, diskusi, peragaan, pemberian contoh, permainan peran yang dilakukan oleh siswa dan didampingi oleh peneliti. Pada penelitian ini akan menggunakan layanan penguasaan konten dengan memanfaatkan teknik *home room* kelompok.

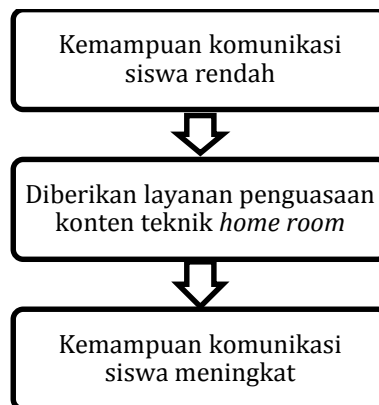
Menurut Sukardi (1983: 160), kegiatan *home room* dapat digunakan sebagai salah satu cara dalam bimbingan belajar. Melalui kegiatan ini pembimbing dan murid dapat berdiskusi tentang berbagai aspek, dalam kesempatan ini diadakan tanya jawab, membuat rencana suatu kegiatan dan berdiskusi dengan demikian siswa dapat mengutarakan dengan leluasa. Dengan menggunakan teknik *home room* siswa dapat berlatih langsung berkomunikasi dengan teman-temannya untuk mengembangkan sikap dan tindakan yang diinginkan dalam meningkatkan komunikasi interpersonalnya dalam suasana yang telah diciptakan seperti suasana dalam rumah dalam hal ini siswa akan dibuat *nyaman* di dalam kelas dengan teman-temannya. Dalam teknik *home room* ini akan terjadi interaksi sosial, proses kerja sama dan hubungan yang baik antar anggota kelompok. Dengan teknik *home room* ini diharapkan siswa dapat merasa *nyaman* berada di dalam kelas setelah siswa merasa *nyaman* secara langsung siswa dapat mempraktikan bagaimana berkomunikasi dengan orang lain, tidak malu untuk mengungkapkan pendapat dan mengekspresikan segala bentuk ide yang ada dalam pikirannya dan siswa dapat belajar mengekspresikan dan memperagakan secara langsung komunikasi interpersonal.

Melalui layanan penguasaan konten dengan teknik *home room* siswa akan diberikan perasaan *nyaman* untuk dapat berlatih dan dilatih melakukan

komunikasi interpersonal secara langsung dengan melibatkan semua aspek yang terdapat dalam komunikasi interpersonal. Dengan layanan penguasaan konten teknik *home room* siswa dapat menghargai perasaan orang lain, melatih mengungkapkan pendapat/melatih komunikasi, memupuk tanggung jawab dan kerjasama dalam mencari jalan keluar dari masalah. Dari hal itu anggota kelompok dapat belajar memahami indicator bagaimana komunikasi interpersonal yang efektif seperti terbuka terhadap lawan bicara, empati, sikap memberi dukungan, rasa positi dan merasakan adanya kesetaraan antara dirinya dan lawan bicaranya. Dengan dikuasainya indicator komunikasi interpersonal yang baik tersebut maka diharapkan siswa mampu berkomunikasi yang baik pula jika sedang berada di lingkungan sosial yang lebih luas.

Dengan menumbuhkan perasaan *nyaman* yang ada pada diri siswa, diharapkan layanan penguasaan konten dengan teknik *home room* ini dapat membantu siswa mengembangkan dirinya terutama dalam hal komunikasi dengan optimal. Manusia adalah sebagai makhluk sosial, maka dari itu kemampuan berkomunikasi sangatlah penting bagi diri setiap individu. Dengan diberikannya layanan penguasaan konten teknik *home room*, siswa akan mendapat keterampilan mengenai komunikasi interpersonal yang baik dalam berhubungan dan berinteraksi dengan orang lain. Dengan demikian komunikasi interpersonal siswa dapat meningkat melalui layanan penguasaan konten dengan teknik *home room*.

Untuk lebih jelasnya maka digambarkan dalam bentuk skema seperti dibawah ini.



Gambar 2.1

Kerangka berfikir keefektifan layanan penguasaan konten teknik *home room* untuk meningkatkan kemampuan komunikasi siswa

#### 2.4 Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2011:96) “Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan”. Berdasarkan kajian teori diatas, maka hipotesis dari penelitian ini adalah ha: layanan penguasaan konten teknik *homeroom* efektif untuk meningkatkan kemampuan komunikasi siswa di SMP Negeri 22 Semarang.

## **BAB 5**

### **PENUTUP**

#### **5.1 SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang “Efektivitas Layanan Penguasaan Konten dengan Teknik *Homeroom* Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Siswa Kelas VII di SMP Negeri 22 Semarang”, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tingkat kemampuan komunikasi siswa kelas VII A SMP Negeri 22 Semarang sebelum diberikan layanan penguasaan konten teknik *homeroom* masuk dalam kategori sedang.
2. Tingkat kemampuan komunikasi siswa kelas VII A SMP Negeri 22 Semarang setelah diberikan layanan penguasaan konten teknik *homeroom* masuk dalam kategori tinggi.
3. Layanan penguasaan konten dengan teknik *homeroom* memiliki tingkat keefektifan yang signifikan dalam meningkatkan kemampuan komunikasi siswa kelas VII A di SMP Negeri 22 Semarang.

#### **5.2 SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian serta kesimpulan yang merupakan hasil pokok dari pembahasan, maka saran yang diajukan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Bagi konselor, hendaknya dalam memberikan layanan klasikal dalam bimbingan dan konseling lebih bervariasi dan meningkatkan pemberian layanan penguasaan konten untuk membantu siswa dalam berkomunikasi dan

memberikan pelatihan menggunakan teknik-teknik yang relevan melalui layanan klasikal tersebut.

2. Bagi kepala sekolah, hendaknya memfasilitasi konselor agar dapat memperdalam dan mengembangkan layanan bimbingan dan konseling khususnya layanan penguasaan konten.
3. Bagi peneliti selanjutnya, hendaknya dapat lebih mengembangkan lagi mengenai pelatihan yang diberikan kepada siswa tentunya berkaitan dengan komunikasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asemanyi, Abena Abokoma. 2015. An Assesment of Students' Performance in Communication Skills: A Case of the University of Education Winneba. *Journal of Education and Practice*, 35(6). 2-3.
- Azwar, Saifudin. 2007. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Ilmu Pelajar.
- Damayanti, Nidya. 2012. *Panduan Bimbingan Konseling*. Yogyakarta: Araska.
- Djamarah, Syaiful. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- HACICAFEROGLU, Serkan. 2014. Survey on the Communication Skills that the College Students of School of Physical Education and Sports Perceived from the Teaching Staff. *International Journal of Science Culture and Sport*, 2(1), 55-56.
- Harlock, Elizabeth. 1994. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Mugiarso, Heru. 2005. *Bimbingan dan Konseling*. Semarang: UNNES Press
- \_\_\_\_\_. 2010. *Bimbingan dan Konseling*. Semarang: UNNES Press.
- Nursalim & Suardi. (2002). *Layanan Bimbingan dan Konseling*. Surabaya: Unesa University Press.
- Mulyana, Deddy. 2000. *Ilmu Komunikasi*. Bandung: Gramedia.
- \_\_\_\_\_. 2000. *Komunikasi Organisasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Prayitno. 2017. *KONSELING PROFESIONAL YANG BERHASIL: Layanan Dan Kegiatan Pendukung*. Jakarta: Rajawali Press.
- Prayitno dan Amti, Erman. 2004. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rauhil, F., Suarti., Nuraeni. 2015. *Pengaruh Layanan Penguasaan Konten Terhadap Kemampuan Berkomunikasi Pada Siswa Kelas XI di SMA Negeri 1 Pringgarata Tahun Pelajaran 2014/2015*. Skripsi. Mataram: Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP Mataram.
- Romlah, Tatiek. 2001. *Teori dan Praktek Bimbingan Kelompok*. Malang.

- Setyaningsih, Yeni. 2016. Efektivitas Pemberian Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Homeroom Untuk Meningkatkan Keterbukaan Diri Siswa Kelas XI IPS 1 Di SMA Muhammadiyah Kendiri Tahun Pelajaran 2016/2017. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*. 1 (02), 55-56.
- Sugiyono. 2005. *Komunikasi Antar Pribadi*. Semarang: UNNES Press.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- \_\_\_\_\_. 2013. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi, Dewa Ketut. 2003. *Pengantar Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistiyanto, Dimas. 2013. Upaya Meningkatkan Komunikasi Antarpribadi Melalui Layanan Penguasaan Konten Dengan Metode Kegiatan Kelompok dan Diskusi Kelompok Pada Siswa Kelas VIII F SMP Negeri 5 Semarang Tahun Pelajaran 2013/2014. *Skripsi*. Semarang; FIP UNNES
- Supratiknya. 1995. *Komunikasi Antar Pribadi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suranto. 2011. *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Tohirin. 2013. *Bimbingan dan Konseling Di Sekolah Madrasah*. Jakarta: Rajawali Press.
- Wicaksono, Trubus. 2017. Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Homeroom Untuk Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Siswa Kelas X SMA Negeri 1 LOCERET Tahun Pelajaran 2016/2017. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*. 2 (01). 35-37
- Wina, Sanjaya. 2007. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Winkel. 2012. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi